DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWAWAN BUDHIS

No. 25/NOV/'95

Wawancara : Viriyanadi Thera

Selamat Hari Metta & Tahun Baru 1996

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Rekom. No. W1/1-e/HM.01/1634/1993
Kanwil Depag Tk. I D.I. Yogyakarta

Penerbit
GMCBP
(Anggota Sekber PMVBI)

Pelindung
Dharmasuryabhumi Mahathera

Pemimpin Umum
Ketua Umum GMCBP

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab
Dhammasukkha

Sekretaris
Oktavia, Elly

Bendahara
Donny, Lusiana

Staf Redaksi
Bunady Wijaya, Effendi; Cin Liong, Indrawan, Puspita

Redaktur Pelaksana
Sujiono

Ilustrasi
Johan Sunaryo

Sirkulasi
Wawan, Hui Seng

*. Redaksi menerima sumbangan naskah berupa artikel, ilmu pengetahuan, puisi, cerpen maupun dharma yang sesuai dengan misi MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS.

*. Artikel yang bukan karya pribadi harus disertai sumbernya.

*. Redaksi berhak merubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema.

Alamat Redaksi
Vihāra Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso 3
Yogyakarta 55121
telp. [0274] 378084

No. Rekening Bank
a.n. **Julyana**
No. AC. 037-10-27336-0
BCA Pusat Yogyakarta
Jl. Urip Sumohardjo

Namo Buddhaya,

Pertama-tama kami mengucapkan selamat menyambut tahun baru 1996, semoga selalu sukses terutama dalam kebahagiaan, kedamaian dan keuangan.

Bagi anda pembaca setia kolom *dari redaksi* mungkin anda tidak akan menemui suasana serupa pada majalah Buddhis lainnya. Inilah kenyataan yang kami alami dan tidak perlu ditutupi. Apalagi dengan kata-kata yang manis agar orang lain menilai DP bagus, kaya, prof, dll. Kami tidak punya bakat!

Mungkin anda sudah bosan mendengar keterlambatan kami, tapi memang demikianlah adanya. Pembaca bosan mendengar keluhan kami, demikian pula kami juga bosan menghadapi hal-hal *sepele* yang itu-itu saja.

Redaksi memang menghadapi banyak masalah, namun sampai sekarang kami belum tahu pasti duduk perkaranya apalagi pemecahannya. Semuanya serba kompleks. Kalau boleh kami analogikan salah satu ayat **Dhammapada**, maka banyak bicara dicela, sedikit bicara dicela, memang di dunia ini tidak ada yang tidak dicela orang.

Ada sedikit titipan dari ketua umum GMCBP yang secara otomatis "bos"-nya DP. Intinya mengatakan DP *mutunya kurang* (rapat pengurus, 12 Nov 1995) it's OK! Memang beberapa teman di GMCBP juga senada. Sekali lagi demikianlah adanya, tapi jika kita minta tunjukin naskah mana yang tidak bermutu, semuanya bingung apalagi kalau minta buatin naskah, hasilnya nol! Sekali lagi masalahnya kompleks !

Saat ini redaksi sedang memperjuangkan pengadaan **sekretariat** untuk majalah DP. Mungkin *dapur* redaksi DP termasuk yang paling miskin dari yang pernah ada. Fakta telah berbicara, selama ini DP hampir tidak pernah *on time*, penuh masalah, dll. "Orang tua" DP sampai saat ini masih rancu, mengingat *rekomendasi* dari Depag diberikan pada MBI, bukan GMCBP. Kami dituntut "berlagak" organisatoris, tapi yang dituntut & yang nuntut *sedikit buta* organisasi. Mudah-mudahan perjuangan kami yang disertai dengan iringan doa dikabulkan oleh yang maha kuasa. Amin!

Redaksi

DAFTAR ISI

Dharma Prabha

edisi 25

Sleeping Buddha,
Vihara Mojopahit,
Mojokerto, Jawa Timur

DARI REDAKSI 1

DHAMMA

Parabhava Sutta 3
Program Batin Manusia 4
Etos Kerja 11
Kebahagian 15
Melestarikan Buddha Dharma 38
Pindah Agama ? 43
Samadhi Meningkatkan Kesehatan dan Intelegensia 46

WAWANCARA 19

Viriyanadi Thera

CERBUNG 32

Penantian episode III

ANJANGSANA 41

Vihara Dharmasakti

ALBUM FOTO

Sarasehan & Temu Karya Nasional 29, 30, 31, 59

BERITA

Sibolga 53
Jepara-Pati 54
Jambi 55
Aceh 55

WISUDA 52

Formulir Pelanggan 58

sebab kemerosotan batin

[parabhava sutta]

Orang-orang yang jaya adalah mudah diketahui
Orang-orang yang menempuh jalan kemerosotan pun
mudah diketahui, Barang siapa mencintai Dhamma, dialah jaya
Barang siapa membenci Dhamma, dialah di dalam kemerosotan

Orang-orang yang gemar tidur,
gemar pergaulan yang boros dan malas
mudah dihinggapi kemarahan, semangatnya tidak hidup
itulah sebab yang menjadikan kemerosotan

Barang siapa yang berada di dalam keadaan jaya
Namun tidak mau memberi sokongan kepada ibu ayahnya
Sedangkan orang itu tubuhnya telah lemah dan tua
itulah sebab yang menjadikan kemerosotan

Program Batin Manusia

Perputaran waktu yang kian cepat dan usia dunia semakin dewasa, tidak menjadikan kesadaran umat manusia menjadi berkembang terhadap nilai-nilai moral, tetapi kian menjauhinya. Perkembangan yang pesat di bidang teknologi yang kadang kala mengabaikan nilai estetika dan etika mempengaruhi pergeseran dan penggusuran terhadap nilai-nilai "estetika dan etika" itu sendiri. Kita melihat dimana pikiran manusia itu semakin maju dan berkembang (menurut iptek) untuk menguak rahasia alam semesta. Contoh nyata dari kemajuan yang telah dicapai, diantaranya : menjamurnya komputerisasi yang tidak lagi menjadikan barang ajaib ini menjadi barang mewah/aneh. Penggambaran dan imajinasi dari masa yang akan datang. Ini pertanda kemajuan dari pikiran-pikiran manusia itu sendiri. Tapi pernahkah kita berpikir dan merenungkan untuk menumbuhkan kesadaran manusia dari nilai-nilai luhur estetika dan etika itu sendiri ? Lihatlah kita semua mudah diperbudak kebodohan karena itu menarik dan membuat penasaran. Banyak kritik telah dilontarkan para politikus, pengamat, cendikiawan, psikolog ataupun para pendidik mengenai dampak adegan di televisi

yang katanya kurang mendidik yang mampu membawa pengaruh ter-hadap watak dan emosi kepada generasi yang akan datang. Tetapi pihak tertentu merasa senang karena seakan-akan ia mendapatkan "perhatian dan tanggapan" yang lebih. Sebenarnya tidak dipungkiri oleh kita kalau kita mau melihat lebih ke dalam (introspeksi), bahwa hal-hal yang seperti ini disukai banyak orang. Mengapa kita hanya mengkritik dan mengkritik, tetapi tiada usaha sedikitpun untuk merubahnya/membenahinya. Kata orang janganlah *munafik dan menampik kenyataan*.

Melihat dan menyaksikan langsung priori pada masyarakat kita di mana pertelevisi-an sedang dilanda *White Snake Legend* atau *Maria Mercedez*, masyarakat kita baik dari golongan anak-anak sampai manula tanpa terkecuali menyukainya.

Demikian juga ketika sedang demam *"Yo Ko"*, juga telah melanda masyarakat kita. Tokoh yang kita sayangi (idola) menjadi menderita karena ulah tokoh lain misalkan, menyebabkan dalam diri kita timbul suatu kebencian apalagi tokoh itu muncul dalam adegan di televisi. Masih ingatkah kisah H.M. Damsyiek yang berperan sebagai Datuk Maringgih pada film *Salah Asuhan*? Akibat perannya itulah, suatu hari ia dicemooh dan dilempari oleh ibu-ibu ketika ia sedang berbelanja di pasar. Tentu saja adegan seru tersebut di luar skenario, tapi spontan dari masyarakat yang terlanjur membenci peran yang dimainkannya.

Apakah hal ini tidak memupuk sedikit demi sedikit program kebencian yang ada di dalam diri kita ? Ingatlah sang sutradara telah mengaturnya sesuai skenario. Bukankah hal ini menyebabkan "penderita-an dan noda" dalam batin kita ? Janganlah memupuk kebencian yang telah ada.

Pemupukan dan penumpukkan *kebencian dan kemelekatan* akan menyebabkan semakin bertumpuknya "keinginan" dalam diri kita. Karena timbul kemelekatan yang tanpa "tersadari", keinginan terus-menerus akan membayangi dalam setiap gerak kita. Sebenarnya kemelekatan dan keinginan itu adalah faktor penyebab *penderitaan* (noda).

Mengapa kita harus memungkiri kenyataan itu ? Tak perlu bertanya pada rumput yang bergoyang, bertanyalah pada diri anda. Mengapa hal ini bisa terjadi. Ada segi negatif tentu ada pula segi positifnya bagi kita. Apabila kita mampu meniru tindakan "sang tokoh idola" dalam setiap perbuatan kita.

Noda kebencian dan penderitaaan yang bertumpuk tanpa kita mau menyadari akan mengakibatkan berkembangnya kebodohan dalam batin kita. Karena *"virus sofware* (program)" pada program manusia itulah yang menyebabkan kondisi batin seseorang sulit untuk mengoperasikan "sofware-sofware" yang bersih.

Dalam Anangana Sutta (Majjhima Nikaya), Y.A. Sariputta Thera di hadapan YMS Buddha Gautama dan Y.A. Moggalana Thera serta para bhikkhu lainnya di Vihara Jetavana, telah menguraikan berbagai karakter manusia, diantaranya :

1. Orang yang mempunyai kekotoran batin tetapi tidak menyadarinya

Karena kebodohan dan keinginan

yang tiada putus orang semacam ini akan selalu diikuti oleh kekotoran batin. Dia selalu berpikir semoga kepuasan dan kesenangan itu pada dirinya. Mengumbar hawa nafsu untuk memenuhi hasrat dan kemauannya tiada sedikitpun berpikir untuk mengendalikannya. Karena tidak menyadari bahwa dirinya dihinggapi oleh kekotoran batin maka dalam dirinya banyak terdapat, tindakan yang tidak terpuji, ucapannya yang tidak bersih, pikiran yang tiada mengarah, penghidupan yang tidak layak, kemalasan selalu padanya, bersifat penakut dan pengecut, suka menyanjung dirinya sendiri dan tidak pernah meng-hargai orang lain.

2. Orang yang mempunyai kekotoran batin, tetapi menyadarinya

Yang dimaksud menyadari disini adalah orang yang dengan sadar bahwa dirinya adalah masih jauh dari kesucian. Orang yang mempunyai kekotoran batin tetapi menyadarinya, ia akan berusaha bagaimana caranya untuk menghilangkan kekotoran batin itu. Sehingga ia berusaha untuk melenyapkannya.

3. Orang yang tidak mempunyai kekotoran batin, tetapi tidak menyadarinya

Dalam tindakannya melalui ucapan, perbuatan dan badan jasmani ia mengarahkan pada bentuk-bentuk kebajikan itu sendiri. Baik yang dilakukan untuk dirinya sendiri ataupun bagi semua kehidupan. Tetapi orang yang berdiam di sini belum mampu menembus ajaran yang tertinggi (kekuatan batin). Sehingga tanpa disadari-nya kekotoran batin dalam dirinya tiada lagi.

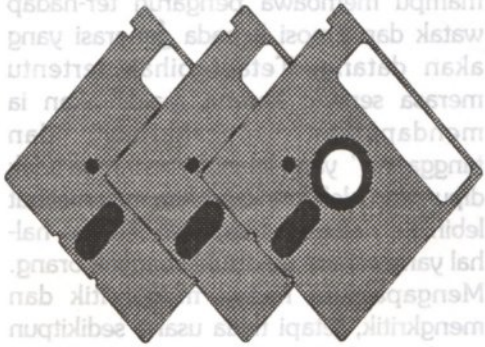

4. Orang yang tidak mempunyai kekotoran batin, tetapi mengetahuinya dengan benar

Orang yang berdiam di sini adalah mereka para pandit (yang memiliki kebijaksanaan). Ia yang sangat terarah baik ucapan, pikiran ataupun perbuatan badan jasmaninya. Dengan sadar, menyadari setiap gerak dan tingkah lakunya. Orang yang berdiam di sini adalah para suci (ariya).

Manusia berdiam dalam kehidupannya adalah karena ia mewarisi apa yang telah diperbuatnya dan berlindung dari apa yang diwarisinya (karma). Dalam bahasa kasarnya kita melakukan sesuatu melalui tiga aspek sesuai dengan program yang terdapat dalam diri sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua macam program yang tak terpisahkan yaitu : "*baik dan buruk*". Tinggal manusia itu sendiri yang memilih dan menentukan dalam pengoperasian sofware (program) yang terdapat dalam dirinya.

Ingatlah apa yang telah dinasehatkan Atisha (tokoh spiritual Tibet yang sangat

terkenal) memberikan nasehat kepada siswanya mengenai ajaran tertinggi, agar para siswanya selalu memiliki dan menjaga kebajikan (ajaran tertinggi). Membuang keakuan dan kesombongan diri adalah kepandaian tertinggi. Menguasai dan mengarahkan pikiran sendiri adalah kemu-liaan tertinggi. Kebajikan tertinggi adalah memiliki keinginan untuk menolang makhluk lain. Menjaga kewaspadaan terus-menerus yang tiada terputus adalah mereka yang mempunyai sila tertinggi.

Menyadari ketidaknyataan sesuatu adalah obat tertinggi. Tak terpengaruh hal-hal yang berhubungan dengan duniawi adalah kebebasan tertinggi. Mengurangi dan mengubah setiap keinginan adalah pencapaian tertinggi. Pikiran yang tenang adalah latihan tertinggi. Kerendahan hati adalah kesabaran tertinggi. Tidak melekat adalah kebijaksanaan tertinggi.

Demikianlah apa yang dinasehatkan Atisha kepada siswanya agar para siswa menjaga dan melaksanakan ajaran tertinggi. Tak lepas dari apa yang telah diberikan Atisha kepada siswanya, Buddha Gautama telah mengajarkan kepada siswanya dalam setiap kesempatan untuk menjaga kebajikan demi tercapainya kebijaksanaan. Kebijaksanaan dapat timbul dalam diri seseorang apabila ia melatihnya dengan tekun. Bagaimana seharusnya kita melatih diri kita supaya kebijaksanaan itu dapat timbul? Ibarat kita mendengar cerita bahwa rasa dari gula itu manis. Tetapi kita tak berpikir untuk mencoba bagaimana sebenarnya rasa gula itu sendiri. Maka kebimbangan dan keragu-raguan akan rasa gula itu muncul dalam pikiran kita. Demikian halnya dengan kebijaksanaan itu sendiri dapat muncul dalam diri kita, kalau kita sendiri mau mencoba melaksanakannya. Hal ini yang sebenarnya patut kita renungi setiap saat. Banyak cara sebenarnya untuk memperoleh kebijaksanaan, diantaranya apa yang telah diajarkan Sang Buddha dalam Mahaparinibbana Sutta, yaitu :

1. Saddha

Keyakinan yang benar merupakan dasar untuk mewujudkan pelaksanaan kebenaran itu sendiri. Bahwa dalam diri kita tertanam rasa yakin (yang tidak membuta). Bahwa dengan berbuat keluhuran maka tercapailah kebijaksanaan itu.

2. Hiri

Rasa malu untuk berbuat hal-hal yang tidak benar yang dapat dicela oleh para bijaksana. Dengan mempunyai rasa malu akan bentuk perbuatan yang tidak sesuai dengan dhamma, secara otomatis kebajikan dan kebijaksanaan akan timbul dalam dirinya. Dan dengan ini pula kebenaran dapat dijaga kelestariannya.

3. Ottapa

Rasa takut yang dimiliki akibat dari perbuatan tidak benar. Rasa takut akan akibat perbuatan tidak benar akan membuat seseorang berusaha dengan tekun dan terlatih untuk menumbuhkan perbuatan bajik dalam dirinya. Dengan ketekunan menumbuhkan kebajikan dalam dirinya maka akan timbullah kebijaksanaan itu.

4. Bahussuta

Banyak pengetahuan (dhamma/ kebenaran) yang dimilki. Dengan banyak pengetahuan yang dimilki seseorang akan menjadikan pertimbangan dalam berbuat sesuatu. Ia akan berbuat, berpikir, berucap berlandaskan dhamma itu sendiri yang mengarah pada *pembebasan (vimutti).*

5. Aradha
(Keteguhan batin)

Keteguhan batin yang dimilki adalah buah dari *saddha, hiri, ottapa dan bahussuta* itu sendiri. Keteguahan batin yang dimilikinya adalah mempertimbangkan segala sesuatunya berdasarkan *upekkha.* Dan tak akan tergoyahkan oleh hal-hal yang rendah *(tanha)*

6. Upatthina sati
(perhatian yang kuat)

Perhatian yang kuat yang didasari dari apa yang akan timbul dari dalam dirinya. Ia akan berusaha menekan timbulnya pikiran, itikad atau bentuk-bentuk kesadaran yang tidak baik dalam dirinya. Dan akan berusaha memunculkan kebajikan-kebajikan yang belum muncul. Dan berusaha menjaga kebajikan-kebajikan yang selama ini telah dimunculkan melalui pikiran, ucapan dan perbuatan jasmani.

7. Paňňa
(kebijaksanaan)

Dari pelaksanaan keenam itulah maka benih-benih kebijaksanaan akan muncul dalam diri seseorang. Selain itu *paňňa* dapat dicapai melalui hasil dari *"samvara"* yang diwujudkan dalam sila dan samadhi (delapan ruas dalam jalan utama) hingga dicapainya kebijaksanaan.

Pelaksanaan ketujuh faktor yang menyebabkan terbukanya jalan *kebijaksanaan* membawa akibat kemajuan batin, bukannya kemunduran batin atau terciptanya kekotoran batin.

Terciptanya kondisi batin "bijaksana" menyebabkan manusia mampu untuk membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan. "Melihat dan merasakan" segala sesuatu dengan apa adanya. Terpetiknya faktor "kebijaksanaan" dalam diri manusia tentu dapat mengalahkan pengoperasian program kemunduran itu sendiri. Semakin banyak isi program kebijaksanaan yang ada dalam diri manusia, maka ia akan memiliki batin yang penuh dengan :

- pandangan terang sesungguhnya akan "baik dan buruk"
- pengendalian diri yang kuat
- perenungan yang tiada henti
- kesabaran
- pantangan untuk berbuat yang tidak sesuai dengan dhamma
- pengikisan akan "virus sofware" kekotoran batin
- pelatihan diri (sabbasavasanvara sutta, Majjhima nikaya)

Selain dari faktor yang tercipta karena program diri kita adanya "sofware" bijaksana, maka sesuai apa yang terdapat dalam Dhammapada diperolehnya kebijaksanaan adalah tercapainya keseimbangan, yang berbunyi *"Orang bijaksana akan membuang kemelekatan terhadap segala sesuatu, tidak*

membicarakan kegembiraan atau kemalangan, orang bijaksana tidak merasa gembira atau kecewa (seimbang)." (Vagga VI, syair 83)

Dalam diri kita juga terdapat "sofware" kekotoran batin yang menyebabkan jatuhnya atau kemunduran bagi batin itu sendiri, diantaranya :

1. lobha (ketamakan)

Keserakahan yang menjadikan diri kita tak merasa puas dengan apa yang diperoleh. Ini menyebabkan batin terbelenggu oleh keinginan yang tiada terputus.

2. Dosa (kebencian)

Kebencian yang menjadikan batin penuh dengan dendam kesumat, tak pernah merasakan ketenangan karena "kebencian" itu sendiri. Ia akan berpikir bagaimana ia bisa menguasai, melukai atau menghancurkan yang lainnya.

3. Moha (kebodohan)

Ketidaktahuan atau kegelapan batin inilah yang menyebabkan ia bertindak tanpa pernah memikirkan apa akibat dan pahala yang akan dipetik atau diterimanya. Ia akan berbuat sesuai dengan kehendak hatinya, tanpa menyadari apa akibat atau pahala yang diperolehnya. Kebodohanlah yang sesungguhnya faktor pertama yang menimbulkan penderitaan.

4. Kesombongan

Inilah penyakit manusia yang sangat sulit dihindari. Ia berpikir seolah-olah tanpa dirinya, apa yang seharusnya terjadi tidak akan terjadi. Dan tak pernah mengakui kelemahan-kelemahan yang dimilkinya. Menganggap dirinya paling benar, pintar, dsb.

Menyadari ketidaknyataan sesuatu adalah obat tertinggi.

Tak terpengaruh hal-hal yang berhubungan dengan duniawi adalah kebebasan tertinggi.

Mengurangi dan mengubah setiap keinginan adalah pencapaian tertinggi.

Pikiran yang tenang adalah latihan tertinggi.

Kerendahan hati adalah kesabaran tertinggi.

Tidak melekat adalah kebijaksanaan tertinggi.

5. Kekeliruan

Kekeliruan yang terus-menerus diperbuatnya, tanpa mau memperbaiki dan merenungi bahwa apa yang telah dilakukan melalui itikad, pikiran, ucapan, perbuatan itu adalah kurang benar menyebabkan kekotoran batin itu semakin menumpuk.

6. Keragu-raguan

Keragu-raguan yang dimiliki karena pandangan salah dan ketidaktahuan nilai kebenaran menyebabkan ia tidak mempunyai *keteguhan batin (upekkha).* Maka ia mudah diperbudak oleh keinginan-keinginan.

7. Kemalasan

Kemalasan juga merupakan penyakit yang sangat hebat. Dengan kemalasan ia berpikir, "*masih terlalu pagi, masih terlalu siang, masih terlalu kenyang, masih terlalu lapar, dan masih terlalu ....*" hingga ia lalai, yang sesungguhnya menciptakan kondisi batin yang tidak seimbang.

Sang Buddha menggambarkan manusia yang berada dalam kemalasan bagaikan seekor babi yang hanya gemuk badannya tetapi tidak pernah berkembang kebijaksanaannya.

8. Kegelisahan

Karena kondisi yang penuh dengan tersebut di atas, maka batin selalu dihantui kegelisahan. Tak akan pernah terciptanya kondisi batin yang tenang. Dihinggapi ketakutan-ketakutan, dihinggapi akan kehilangan, atau selalu dirundung oleh mimpi-mimpi yang buruk.

9. Tidak ada rasa malu untuk berbuat jahat.

Tidak ada rasa malu untuk berbuat jahat menyebabkan ia menumpuk kekotoran noda batin (karma buruk) itu sendiri. Tanpa ada rasa malu untuk berbuat jahat ia akan mengumbar keinginan-keinginan rendah yang tidak terkendali. Berpikir, berucap dan yang diperbuatnya adalah selalu benar (menurutnya).

10. Tidak takut akan perbuatan yang tidak benar.

Kalau kondisi batin yang bodoh, gelap *(avijja)*, penuh kebencian, keserakahan, kesombongan dan lain sebagainya. Ia tak mempunyai rasa malu untuk melakukan hal-hal yang tidak benar melalui ketiga aspek (itikad/pikir, ucap, dan badan jasmani). Karena tanpa adanya rasa malu yang tertanam dalam program batin itu, *virus sofware* kekotoran batin akan bertambah terus dan sulit untuk diken-dalikan (dihapus).

Karena adanya dua program yang berbeda dalam batin seseorang tinggal bagaimana kita mengoperasikannya. Tentunya kita akan lebih menyenangi "sofware"/program yang bersih daripada yang kena virus. Karena mereka yang penuh kebajikan akan mendapatkan *kebahagiaan*. Ingatlah selalu pesan dari Sang Buddha dalam Mahavara Vagga, Samyutta Nikaya, "*Bagaikan terbitnya matahari yang senantiasa diawali dengan sinat fajar sebagai tanda awal, demikian pulalah sesungguhnya pandangan benar senantiasa menjadikan pondasi sebagai berkah awal untuk penembusan pencerahan agung ....*"

Kita diberi hak sepenuhnya untuk mengoperasikan semua program-program yang terdapat dalam diri kita. Yang manakah yang akan anda operasikan ? Semua terserah pada anda tentunya. Selamat menjalankan program-program anda !

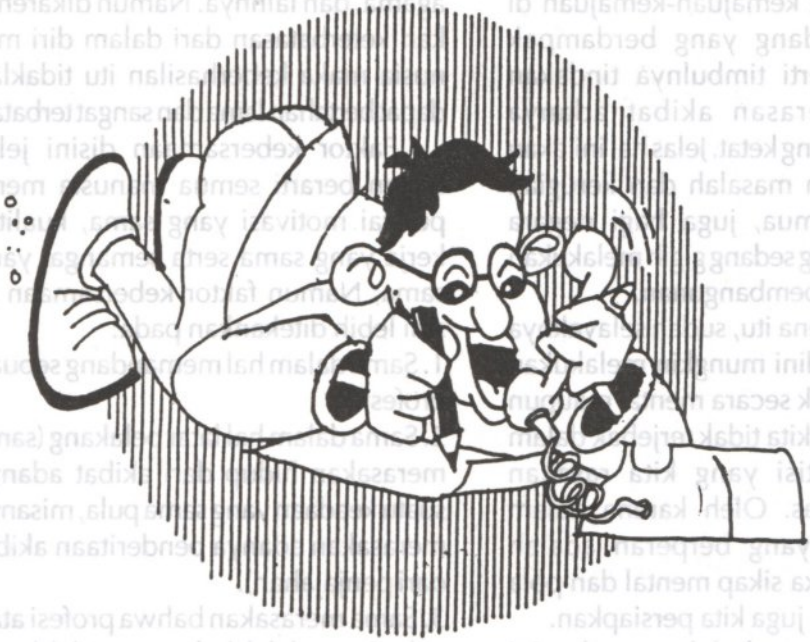

Kata etos kerja disini berarti : *"motivasi yang dapat menimbulkan semangat kerja."* Pengembangan terhadap etos kerja berarti pengembangan terhadap pola pikir dan sikap mental dari manusianya.

Pengembangan terhadap peningkatan semangat kerja dan peningkatan kualitas kerja maka di sini sudah jelas bahwa peran agama adalah sangat dibutuhkan sekali sebagai motivasi dan sebagai kendali. Dikarenakan adanya kemungkinan-kemungkinan yang

ETOS KERJA

oleh : Bhikshu Dharmavajra

timbul akibat kemajuan-kemajuan di berbagai bidang yang berdampak negatif, seperti timbulnya tindakan tindak kekerasan akibat adanya persaingan yang ketat. Jelas hal ini akan menimbulkan masalah dan kerugian bagi kita semua, juga bagi negara Indonesia yang sedang gigih melakukan usaha-usaha pembangunan.

Oleh karena itu, sudah selayaknya kalau kita sedini mungkin melakukan persiapan baik secara mental maupun material agar kita tidak terjebak dalam arus kompetisi yang kita rasakan semakin deras. Oleh karena dalam konteks ini yang berperan adalah manusia, maka sikap mental dan pola pikir manusia juga kita persiapkan.

Langkah awal dalam usaha ini adalah memberikan motivasi yang benar. Adanya tingkat kemampuan yang berbeda dan pengetahuan yang berbeda dari manusia itu sendirilah yang menimbulkan adanya kompetisi yang terkadang menjurus ke arah kesenjangan dalam etos kerja, keragaman (ketidaksamaan) etos kerja yang dimiliki oleh manusia sehingga akhirnya menjadi suatu masalah yang serius. Namun hal itu akan dapat terkendali bilamana manusia memiliki keragaman dalam etos kerja yang dimilikinya. Keragaman itulah yang dikatakan sebagai faktor kebersamaan.

Pengkajian terhadap usaha kehidupan manusia tentunya telah dilakukan baik oleh para ahli ekonomi, agama, dan lainnya. Namun dikarenakan keterbatasan dari dalam diri manusia maka keberhasilan itu tidaklah dapat bertahan lama dan sangat terbatas.

Faktor kebersamaan disini jelas bukan berarti semua manusia mempunyai motivasi yang sama, kualitas kerja yang sama serta semangat yang sama; Namun faktor kebersamaan di sini lebih ditekankan pada:

1. Sama dalam hal memandang sebuah profesi.
2. Sama dalam hal latar belakang (sama merasakan hidup dari akibat adanya suatu keadaan yang sama pula, misanya merasakan adanya penderitaan akibat dari penjajahan).
3. Sama merasakan bahwa profesi atau pekerjaan adalah hal yang mutlak harus dimiliki sebagai sarana kehidupan.

Ketiga hal inilah yang hendak dikatakan sebagai kebersamaan. Sebenarnya etos kerja sudah ada dalam diri setiap manusia. Namun setiap manusia memiliki motivasi yang berbeda dalam memiliki etos kerja.

Memiliki motivasi yang benar

Kebersamaan dapat pula dikatakan sebagai suatu motivasi bagi pembangunan bangsa dan negara, hal ini dikarenakan adanya keterpaduan-keharmonisan yang merupakan hasil dari kebersamaan itu tadi. Kebersamaan jelas akan lebih mampu menjadikan manusia biasa menjadi manusia susila dan sangat menunjang sekali terhadap

tumbuhnya etos kerja.

Oleh karena itu di sini dikatakan sebagai kebersamaan adalah motivasi etos kerja.

Kualitas kerja

Kualitas kerja manusia sudah tentu tidak dapat terjadi dengan demikian saja. Dikarenakan kerja adalah merupakan hasil dari sebuah pengetahuan dan pengalaman. Mengapa demikian ? Sebab tanpa pengetahuan, pengalaman dan semangat maka kita tidak akan mampu bertahan atau mengembangkan karya (profesi) yang kita miliki.

Manusia tanpa spirit sudah tentu akan sia-sia belaka, dan spirit tanpa adanya peran agama maka akan menjadi ambisi yang tak terkendali.

Lagi pula dalam hal ini kualitas kerja dan semangat kerja sangatlah erat hubungannya. Seseorang mungkin saja memiliki pengetahuan tentang pekerjaan yang dimiliki dan pengalaman kerja yang baik, akan tetapi tidak semua orang memiliki semangat kerja yang baik.

Jadi antara motivasi-kualitas kerja dan semangat kerja mempunyai hubungan yang sangat erat sekali, satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan. **Guru Nagarjuna** dalam sebuah percakapannya dengan seorang muridnya mengatakan hal tersebut sebagai "Vidhya Karya" yaitu suatu usaha (karya) yang menghasilkan kegembiraan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. (MMMK - XVIII)

Semangat kerja

Semangat kerja dalam diri manusia adalah sangat bergantung dari mana seorang tadi memandang kehidupannya di dunia ini. Dalam konteks ini, lewat suatu percakapan **Nagarjuna** menyatakan: "Lakukanlah pekerjaan yang sedang engkau kerjakan, dengan penuh kegembiraan dan hendaknya tidak hanya memikirkan untuk kepentingan dirimu sendiri saja tetapi juga untuk kepentingan sesama makhluk hidup, tidak merugikan siapa saja bahkan menimbulkan keuntungan (manfaat) bagi kepentingan semua makhluk hidup." Oleh karena itu motivasi adalah sangat penting sekali artinya bagi pembentukan etos kerja seseorang.

Etos kerja dan agama adalah perpaduan antara manusia dan *spirit*. Manusia tanpa spirit sudah tentu akan sia-sia belaka, dan spirit tanpa adanya peran agama maka akan menjadi ambisi yang tak terkendali. Ambisi yang tidak

terkendali inilah yang sangat tidak diharapkan bahkan akan menjadi hambatan bagi perkembangan dan kemajuan bangsa dan negara.

Oleh karena itu dalam memiliki etos kerja hendaknya kita juga mempunyai "kesadaran" tentang pentingnya arti dan peranan kebersamaan dalam menghadapi tantangan zaman dan menghadapi era abad XXI nanti.

Dengan timbulnya Kesadaran tentang pentingnya arti kebersamaan maka kita akan mampu dan siap untuk menghadapi era XXI, dimana dampak negatifnya sukar diduga, namun bila kita telah memiliki motivasi dan kesadaran tentang pentingnya faktor kebersamaan itu maka berbagai usaha dan kegiatan dari berbagai propesi tentunya akan sangat bermanfaat sekali bagi perkembangan negara dan bangsa juga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan menyadari adanya kepentingan Nasional (Bangsa dan Negara) dan dalam konteks ini menyadari pula bahwa pada saat sekarang kita semua bangsa Indonesia sedang dalam masa Era Pembangunan di semua bidang maka jelaslah sudah bahwa peranan agama dalam etos kerja adalah erat sekali.

Dari semua uraian-uraian tersebut dapatlah kita simpulkan sebagai berikut:

* Etos kerja hendaknya dimotivasi oleh faktor kesadaran dan kebersamaan.
* Pola pikir dan sikap mental yang dibentuk oleh agama adalah sangat mendukung timbulnya etos kerja yang baik.
* Motivasi-kualitas kerja dan semangat kerja adalah inti dari Etos kerja.
* Dari Etos kerja yang berkualitas diharapkan akan dapat menumbuhkan kesiapan mental dan memiliki pola pikir yang berkualitas pula.
* Adanya usaha-usaha peningkatan kualitas kerja adalah berdasarkan adanya motivasi kebersamaan.

Semoga semua makhluk dibebaskan dari penderitaannya.
Semoga semua makhluk dibebaskan dari sebab-sebab penderitaannya

Semoga jayalah bangsa dan negeriku !

KEBAHAGIAAN

oleh : Liu Wui Lu
Alih bahasa : Tan Swee Ban

Setiap manusia berkeinginan hidup berbahagia, namun hidup yang bagaimanakah yang dapat dikatakan bahagia? Semasa kita masih kecil, kita akan merasa puas dan bahagia kalau diberi pakaian baru ataupun hanya dibelikan es krim yang enak. Tetapi ketika kita menginjak remaja dan masuk sekolah, hal yang dapat membahagiakan kita bukan lagi pakaian baru atau es krim tetapi jika kita memperoleh ranking satu dalam kelas. Lain pula bagi orang dewasa, mereka akan merasa hidupnya bahagia pada saat mereka telah mencapai puncak dalam karier dan memilki keluarga yang harmonis.

Dalam keadaan tertentu misalnya ketika kita sedang sakit, kebahagiaan yang sangat besar yang diinginkan adalah kesembuhan dan cepat meninggalkan rumah sakit yang dipenuhi bau obat yang tidak mengenakkan.

Sesungguhnya kebahagiaan tidak dapat diberi suatu definisi atau standar yang pasti dan kaku. Kebahagiaan sangat tergantung pada pengertian seseorang terhadap arti kehidupan dan tuntutan batinnya terhadap kebahagiaan. Oleh karena itu kita dapat menentukan kebahagiaan hidup berdasarkan definisi dan standar yang kita buat sendiri.

Agar kita dapat mencapai kebahagiaan hidup yang sebenarnya maka kita perlu banyak belajar agar memperoleh pengertian yang dalam terhadap arti dan tujuan kehidupan yang mulia dan bahagia. Manusia umumnya berpandangan bahwa hidup akan berbahagia apabila menjadi orang kaya dan mempunyai uang banyak. Mereka beranggapan uang dapat menye-lesaikan segala kesulitan kehidupan. Namun apakah kenyataan seperti apa yang mereka harapkan ?

Tidak salah juga uang memang dapat memecahkan banyak permasalahan dalam hidup tetapi bukan semua permasalahan dapat diselesaikan dengan uang. Kita dapat membeli ranjang yang bagus dan mewah namun belum tentu kita dapat tidur nyenyak. Kita juga dapat membeli banyak buku namun kita tidak mungkin dapat membeli pengetahuan dan kebijaksanaan. Dengan uang kita dapat membeli obat-obatan yang sebanyak apapun tetapi kita tidak dapat membeli kesehatan yang telah mulai memudar.

Kita sebagai umat Buddha dan sudah sepantasnyalah menggali apa arti kebahagiaan dipandang dari kacamata agama kita. Menurut pandangan agama Buddha, kita dapat memperoleh kebahagiaan dari 5 sumber, yakni :

1. Jasmani dan rohani yang sehat

Dalam banyak kesempatan Sang Buddha mengajarkan agar tidak melekat pada badan jasmani namun tidak pernah mengajarkan jangan menjaga kesehatan tubuh dengan baik. Satu hal yang perlu selalu kita ingat bahwa dalam menempuh pelatihan diri dan kehidupan, kita membutuhkan jasmani yang kuat dan sehat. Tubuh yang sakit-sakitan akan membawa penderitaan yang berkepanjangan.

Selain jasmani yang sehat, kita harus memiliki batin yang sehat. Batin kita perlu selalu diasah dan diarahkan kepada hal-hal yang sifatnya positif dan sesuai dengan pandangan-pandangan benar dalam agama Buddha. Hanya batin yang sehat akan menuntun kita ke arah kehidup-an yang lebih mulia dan dapat membawa kebahagiaan.

2. Pikiran yang penuh dengan metta dan karuna

Memang sudah menjadi sifat dunia bahwa kita bukan hanya mengalami hal-hal yang menyenangkan saja namun lebih sering kita mengalami hal yang tidak menyenangkan. Kalau batin kita selalu dipenuhi dengan kemarahan dan kebencian, kita selalu tidak puas dan marah dengan orang atau hal yang tidak menyenangkan yang terjadi di sekeliling kita. Kehidupan kita yang penuh kemarahan dan kebencian pasti tidak bahagia malah sangat menderita.

Sebaliknya kita perlu berusaha mengisi dan mengembangkan batin kita dengan metta (cinta kasih) dan karuna (belas kasih). Kita senantiasa memberi perhatian dan bantuan yang tulus pada orang-orang yang di sekeliling kita. Kebaikan-kebaikan dari kita akan dibalas dengan kebaikan dari mereka sehingga tercipta suatu suasana

lingkungan yang harmonis. Kita hidup bahagia dalam lingkungan harmonis.

3. Sikap hormat dan rendah hati

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering bersikap tidak mau mangalah dengan orang lain meskipun hanya karena hal-hal sepele. Kadang-kadang hanya disebabkan oleh hal-hal yang sangat sepele sehingga tidak jarang sampai terjadi pertengkaran malah lebih parah lagi sampai perkelahian secara fisik.

Sesungguhnya kalau kita bersikap menghormati dan rendah hati terhadap orang lain sebaliknya orang lain juga bersikap demikian terhadap kita. Dengan suasana yang baik sehingga pertengkaran yang tidak perlu dapat dihindari dan kita senantiasa dapat menjalankan tugas dengan baik dan lancar. Ada satu pepatah kuno mengatakan bahwa "kita akan dihor-mati kalau kita menghormati orang lain". Pepatah ini merupakan suatu kebenaran abadi yang perlu kita ingat selalu.

4. Keyakinan yang ikhlas

Dalam mengamalkan dan melaksanakan ajaran, kita harus memiliki keyakinan yang ikhlas dan tanpa pamrih. Kta mengamalkan dan melaksanakan ajaran dengan tujuan hanya untuk meningkatkan kualitas spiritual dalam batin yaitu mengurangi kekotoran batin. Kebahagiaan akan turut meningkat seiring dengan kemajuan spiritual seseorang.

Seringkali orang menganut suatu agama untuk suatu tujuan pribadi misalnya meminta kekayaan dan lain sebagainya. Ketika tujuan mereka tidak tercapai, maka mereka cepat sekali kehilangan keyakinan dan beralih kepercayaan pada agama lain. Mereka ini akan senantiasa kecewa dengan kenyataan hidup yang dan kebingungan.

5. Hati yang lapang

Sang Buddha mengajarkan kita untuk berusaha menghilangkan sifat ego dan kesombongan kita. Dengan ego dan kesombongan yang tinggi kita akan sulit menerima pandangan orang lain. Kita harus berusaha berhati lapang dan senantiasa memikirkan kebahagiaan orang/makhluk lain. Dengan pengabdian yang tulus maka kita akan menjalankan kehidupan dengan penuh arti.

Kata mutiara Bhikshu Sing Ying dari Taiwan, yaitu "Hidup berbahagia merupakan harapan dan tujuan setiap manusia. Kalau kita ingin menjalankan hidup bahagia yang sesungguhnya kita harus menanam benih kebahagiaan -meningkatkan kualitas spiritual- dalam batin. Seterusnya kita harus rajin membajak dan merawat (mempraktekkan) serta berusaha mencabut atau menghilangkan rumput-rumput kekotoran batin (keserakahan, kebencian, kebodohan). Di samping itu kita harus rajin menyiram air dharma (dana dan kesabaran) untuk membantu pertumbuhan dan menghasilkan buah-buah kebijaksanaan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Kebahagiaan tidak mungkin kita

peroleh hanya dengan berbicara di mulut saja ataupun dengan bantuan orang lain. Meskipun orang lain dapat memberitahu dan menunjukkan cara untuk memperoleh kebahagiaan namun mereka tetap tidak dapat memberi kebahagiaan kepada kita. Kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan cara mempraktekkan dan mengembangkan secara bersungguh-sungguh.

Dalam proses peningkatan dan pengembangan kebahagiaan, kita perlu selalu belajar dan memperbaiki diri kita sendiri agar kita benar-benar dapat mengerti arti hidup serta dapat meningkatkan semangat juang dalam hidup. Hasil perjuangan kita yaitu kebahagiaan laksana air dari sumber yang baik bukan saja dapat kita nikmati sendiri namun lebih jauh lagi dapat melimpah kepada orang sekeliling kita.

Semoga semua makhluk dapat memperoleh kebahagiaan.

Diterjemahkan dari majalah WISDOM edisi 33

EMPAT KEYAKINAN UMAT BUDDHA

1. Percaya bahwa Sang Buddha mencapai penerangan sempurna atas usahanya sendiri.
2. Percaya pada hukum karma, perbuatan baik akan menghasilkan kebaikan, perbuatan buruk akan menghasilkan penderitaan.
3. Percaya bahwa segala sesuatu baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan (yang kita alami sekarang) merupakan hasil perbuatan kita di masa lampau.
4. Percaya bahwa semua makhluk memiliki karmanya sendiri.

Dharmasuryabhumi Mahathera
(Sekretaris Jenderal Dewan Thera Sangha Agung Indonesia)

PROFIL

Diawal kebhikkhuannya, semua biasa-biasa saja. Lalu diangkat menjadi Sekretaris Sangha rayon IX, Prop. Jawa Timur. Tak lama kemudian gelombang "bencana" menimpanya. Sampai dua kali ke Pacet, Jawa Barat hanya untuk minta lepas jubah. Apa gerangan ?

Tidak lain gara-gara proyek kontraversionalnya membangun Buddhis Centre "Vihara Mojopahit" yang terlengkap di bekas tanah kerajaan Mojopahit.

Banyak kartu pos siluman, surat kaleng dan isu-isu dari mulut ke mulut. Tapi banyak juga yang mendukungnya, Bhante Jinadhammo "ngasih" Rp 500.000,- Sukong juga menyumbangkan dana.

Bhante Vir bilang, "Justru umat Buddha sendirilah yang menghambat perkembangan agama Buddha." Setelah isu itu mencuat, beliau memutuskan tidak mencari dana lagi & mengurung

VIRIYANADI THERA

diri di Vihara. Ternyata para Bodhisatva memberkatinya, orang-orang datang mencarinya, dari semua lapisan!

Paman gurunya, Jinadhammo Mahathera dari Medan datang menjengguknya bulan Juni yang lalu. Bhante Suryabhumi pun kini "numpang" di tempatnya. Masih ingatkah tempat pelaksanaan Pabbajja tahun ini ? Para bhikkhu mulai mendekatinya. Bagaimana perspektif beliau terhadap Sangha ? Sayang keinginan beliau mengadakan pertemuan antar anggota sangha batal karena kesibukan Pabbajja.

Betulkah ramalan yang mengatakan Jawa Timur akan bangkit menjadi pusat Agama Buddha di masa mendatang ? Mungkinkah ini pertanda bahwa Bhante Vir akan mempeloporinya ? Kita tunggu saja tanggal mainnya.

Sebelumnya, redaksi mengajak pembaca untuk mengikuti perjalanan hidup beliau, dari kebatinan, pendeta, isu, uang, pengobatan, mahavihara mojopahit, meditasi hingga ke Thera. Selamat membaca !

T : Bhante dulu beragama apa ?

J : Sebetulnya saya beragama *Kristen*. Orang tua saya *Kristen Protestan*, kalau saya ikut nenek saya, *Kristen Pantekosta*.

T : Kok bisa jadi bhikkhu ?

J : Memang sejak awalnya, saya ikut nenek saya mendalami kebatinan dengan puasa. Makan sayur, buah-buahan, itu ajaran nenek saya. Meskipun nenek saya *Kristen*, ia penganut Kejawen (kepercayaan Jawa kuno) yang kuat, beliau mempunyai suatu kekuatan lebih. Saya sejak kecil dibimbing olehnya karena sejak kecil saya memang dekat dengan dia. Cucu yang paling disayang adalah saya. Beliau menginginkan saya menjadi Pendeta karena ia melihat saya ini calon pendeta. Saya mengikuti kemauannya, sejak SMA saya masuk teologi. Setelah selesai saya ditugaskan di Surabaya, Bali, dll menjadi pendeta. Tahun 1977, saya merasa tidak cocok. Waktu kuliah saya banyak menentang *doktrin-doktrin* yang tidak sesuai dengan hati saya, dosen saya hanya menjawab sudah menjadi *dogma* dan tidak bisa diubah. Jadi akhirnya saya mengundurkan diri setelah nenek saya meninggal. Setelah mundur, saya ikut kebatinan kembali. Saya sering nyepi dan puasa. Tahun 1979 saya mendengarkan kotbah dari Bp. Brigjend. Soemantri (ketua umum DPP MBI) di TVRI tentang ajaran Buddha. Saya merasa cocok dengan meditasinya, lalu saya mencari Vihara (Metta Sradha). Saya ikut kebaktian, hingga saya bertemu dengan bhante **Suryabhumi** dan akhirnya berguru pada Bhante **Aggajinamitto**.

T : Setelah jadi bhikkhu, apa ekspresi teman-teman bhante ?

J : Mereka yang sudah menjadi pendeta, sebenarnya salut pada saya, bisa membangun Vihara Mojopahit. Cuma yang disayangkan kok ndak menjadi pendeta Kristen ? Waktu saya ditabhiskan menjadi pendeta, saya dikasih nama yang keras *"Paulus Muda"*. (Orang yang men-

coba membunuh **Yesus**, lalu tobat dan menjadi penulis *Al kitab* terbanyak). Setelah ditabhiskan jadi bhikkhu, nama saya juga keras *"Viriyanadi"*, artinya "sumber semangat". Karena terlalu bersemangat saya jadi vokal. Ketika jadi pendeta saya juga vokal, menentang doktrin-doktrinnya.

T : Agama Buddha sendiri bagaimana?

J : Saya terkesan dengan kesunyataan. Disuruh mengalami sendiri, membuktikan sendiri jadi tidak hanya mengikuti apa yang ada di kitab suci. Sang Buddha tidak mengatakan ini salah dan ini benar. Kebenaran itu Sang Buddha kembalikan pada kita, kebenaran kita belum tentu kebenaran orang lain.

T : Nanti kalau menimbulkan salah persepsi ?

J : Sebetulnya bisa diterima semua orang kalau pikiran kita terbuka dan bersih.

T : Teman bhante yang jadi pendeta ada yang beralih ke agama Buddha ?

J : Tidak ada, kalau kita bertemu tidak pernah untuk saling mempengaruhi (mungkin sudah dewasa). Dalam agama *Kristen*, pengertian *hukum karma*. **Yesus** pernah memberikan perumpamaan seorang penabur, *"Barang siapa yang menabur, ia akan menuainya sesuai dengan bibit yang ditabur"* Itukan hasil dari perbuatan yang kita lakukan.

T : Bhante sudah berkeluarga pada saat menjadi pendeta ?

J : Belum. Saya berkeluarga pada saat mengenal agama Buddha tahun 1976.

T : Jadi bhante di sini terus ?
J : Mereka yang membutuhkan pertolongan, maka mereka akan ke sini mencari saya. Begitu merasa mendapat pertolongan, mereka berdana kepada saya. Sampai sekarang pembangunan Vihara berjalan lancar. Semua itu berkat kebulatan tekad untuk mewujudkan cita-cita, kebenaran & kejujuran, saya yakin para **Bodhisatva** akan memberikan bantuan.

T : Yang minta bantuan (konsultasi) itu dari kalangan mana saja ?
J : Wah, Vihara ini dibangun oleh orang *Kristen, Katolik* bahkan sampai seorang *Haji* pun ikut nyumbang. Suatu ketika Haji itu menderita penyakit dan setelah berobat kemana-mana ndak sembuh, lalu saya diundang, saya obati dan sembuh. Kalau yang Kristen itu anaknya stres, lalu saya bantu hingga sembuh dan sekarang sudah berumah tangga dan masih banyak lagi. Jadi kalau boleh saya katakan sekitar dua pertiga dana pembangunan Vihara ini bukan dari umat Buddha.

T : Apakah umat Buddha tidak mempercayai Bhante ? Atau umat Buddha tidak pernah mendapat masalah ?
J : Bukannya begitu, ketika itu ada suara-suara yang menfitnah saya. Katanya uang Vihara ini saya gunakan untuk foya-foya, padahal umat yang sumbang itu hanya berapa ? dan pembangunan ini butuh berapa ratus juta ?

T : Bagaimana kisahnya hingga mampu mengobati yang sakit ?
J : Itu ada dengan sendirinya, karena

Beliau menginginkan saya menjadi pendeta karena ia melihat saya ini calon pendeta. Saya mengikuti kemauannya, sejak SMA saya masuk teologi. Setelah selesai saya ditugaskan di Surabaya, Bali, dll menjadi pendeta.

saya memang tidak pernah belajar, bahkan dalam meditasi, oleh guru saya hanya diajar duduk, memperhatikan nafas masuk dan keluar. Kemampuan itu sudah terlihat ketika SD. Ada teman yang sakit, saya kasih air putih dan saya ludahi lalu saya minumkan padanya air tersebut, alhasil dari sakit langsung jadi sembuh. Jadi saya kira itu sudah bawaan.

T : Apakah itu termasuk dalam mengobati stres ?

J : Iya, walaupun saya tidak belajar di fakultas psikologi. Saya dapat melihat stres itu terjadi karena apa ? kadang-kadang saya biarkan, kadang saya ajak ngomong, jalan-jalan atau makan bersama. Kadangkala orang menanyakan tentang *feng sui* (bahasa Hokkian : *hong cui*) pada saya, ternyata apa yang saya katakan terjadi dan benar. Saya juga tidak pernah belajar tentang *feng sui*.

T : Apakah Bhante ada pergi mencari "Bisikan" (dukun) ?

J : Tidak sama sekali ! Justru itu yang saya tentang. Ajaran Buddha tidak mengajarkan itu! harus kekuatan dari diri sendiri, manusia mempunyai satu energi, satu kekuatan yang luar biasa. Sekarang tinggal manusia itu sendiri apakah bisa mengolahnya atau tidak. Kalau manusia itu bisa menimbulkan satu hawa kemarahan, emosional yang tinggi, nafsu seks yang kuat dari dorongan energi, nah mengapa sekarang energi tidak bisa kita arahkan pada hal yang bentuknya positif? Kan Aneh ! Energi dalam tubuh kita tergantung dari kita untuk diarahkan ke mana? Kepada hal yang positif akan membawa kebahagiaan.

T : Dengan kemampuan luar biasa yang bhante miliki, apakah ada "pasien" bhante yang minta sesautu, misalnya cepat kaya ?

J : Yah, banyak sekali ! Memang itulah sifat manusia pada umumnya. Tapi saya selalu tegaskan pada mereka bahwa semua itu bergantung pada karma ! Kalau kammanya belum menunjang tidak mungkin bisa. Jadi tidak usah meminta-

minta kalau karmanya sudah cukup, semuanya akan tercapai.

T : Punya pemikiran untuk mendirikan panti jompo, rumah sakit ?
J : Yah, saya punya rencana untuk itu. Saya kira tidak sulit, justru yang saya takutkan saat kita akan bergerak malah orang-orang kita sendirilah yang menghambat. Sebetulnya di luar tidak ada.

T : Bagaimana dengan sekolah ?
J : Kalau sekolah akhir-akhir ini arahnya sudah tidak benar. Kalau kita nggak *komersial*, enggak jalan. Kalau rumah sakit rencananya untuk kalangan menengah ke bawah. Saya pengen punya dana abadi untuk ke arah itu. Sebab jiwa saya ke arah situ, suka menolong orang sakit, kalau perlu ke rumah sakit saya bawa ke rumah sakit, ndak ada biaya saya carikan orang untuk menanggungnya, tapi saya tidak pernah bawa misi agama.

T : Bhante mendalami meditasi ?
J : Ya, Saya lebih ke meditasi dan aksi sosial.

T : Bhante belajar meditasi Buddhis dari siapa ?
J : Dari bhante Suryabhumi dan bhante Aggajinamitto. Tapi sejak SMP kelas I saya sudah belajar meditsi dari tokoh kejawen.

T : Hubungan keduanya ?
J : Meditasi Buddhis & Kejawen pada dasarnya sejalan. Sang Buddha mengajarkan perenungan, tujuannya mengolah batin. Perenungan itu untuk meningkatkan kesadaran kita, tanpa perenungan manusia tidak bisa sadar.

T : Adakah trik-trik yang gampang bagi seorang pemula agar tertarik pada meditasi ?
J : Kita lihat dulu apa tujuan mereka. Kalau tertarik pada pengobatan misalnya, didemonstrasikan sedikit suatu kekuatan agar ia tertarik.

T : Apakah tidak melenceng ?
J : Nanti dalam meditasi itu baru diarahkan supaya ia menyadari dharma ini. Sebab umat Buddha umumnya masih manja.

T : Kalau tidak sempat diarahkan bagaimana ?
J : Ah, manusia itu gampang dipengaruhi. Selain itu seorang guru pembimbing juga harus pandai-pandai melihat situasi.

seharusnya mereka yang berdana kepada bhante, dialah yang harus berterima kasih, karena sudah diberi kesempatan untuk berbuat baik. Coba kalau dananya ndak ada yang terima, khan kesempatan berbuat baiknya hilang. Inilah yang kurang dipahami oleh umat.

T : Apakah orang yang ingin belajar vipasana harus menguasai samatha bhavana dahulu ?

J : Saya rasa tidak, boleh langsung, cuma perlu satu minggu untuk menenangkan batin & pikiran, tapi tidak harus masuk samatha dulu baru vipasana.

T : Manfaat vipasana bagi kehidupan kita sehari-hari ?

J : Akan menimbulkan pengertian kita bahwa segala sesuatu itu ada sebab & akan menimbulkan akibatnya.

T : Apakah bhante setuju bahwa dengan meditasi akan menonjolkan sikap individualis ?

J : Ada dua kemungkinan. Yang pertama, orang itu bisa menjadi pasif, tidak mau tahu urusan orang lain hanya mementingkan diri sendiri. Yang kedua, bisa menjadi orang yang ikut merasakan penderitaan orang lain.

T : Apa ada yang salah ?

J : Tidak ada yang salah, bergantung pada meditasinya. Selama ingin mengikuti jalan kebebasan yah ikuti jalan itu, ndak usah ambil pusing tentang orang lain. Tapi untuk orang-orang bekerja berumah tangga, tidak bisa diajarkan demikian. Jadi ada 2 macam manusia, yang satu acuh tak acuh dan yang lain sangat peduli.

T : Seperti Bhante Suryabhumi ?

J : Ya ! Arahnya menuju ke pembebasan, mencapai arahat. Kalau bisa tidak lahir lagi tapi kondisi Indonesia sekarang ini bhikkhu-bhikkhu masih sangat bergantung pada umat, makan dikasih umat, dana juga dikasih umat.

T : Punya kesan khusus dari belajar meditasi ?

J : Ada, yang pertama menjadi manusia yang kuat mental dan yang kedua bisa menerima apa yang di luar ita, timbul kebijaksanaan.

T : Cita-cita bhante yang belum tercapai ?

J : Untuk mewujudkan *Buddhis Centre* yang konkrit.

T : Sampai saat ini sudah berapa persen ?

J : Baru 60 % dari apa yang saya inginkan.

T : Mungkin Bhante bisa cerita sedikit?

J : Bhakti sala versi Mahayana belum ada. Untuk Tantrayana juga belum ada. Sedangkan versi Theravada altarnya sudah permanen, ini patut kita syukuri.

T : Apakah tidak boros ?

J : Saya rasa tidak. Sebab tujuan saya ingin mendirikan Buddhis Centre. Jadi tujuan sebenarnya bukan membangun Vihara untuk kebaktian. Maksud saya untuk mewujudkan toleransi dalam agama Buddha bahwa ketiga mazhab ini merupakan satu kesatuan.

T: Selain itu ?

J : Penginapan, taman lumbini, taman rusa, kusinara, perpustakaan yang lengkap.

T : Bhante punya perencanaan mencetak umat Buddha yang berkualitas ?

J : Jelas, kita sudah ada usaha ke arah itu,

Bersama Bhante Suryabhumi, ada yang takut agama Buddha berkembang pesat.

seperti mengadakan latihan beberapa hari. Di Vihara Mojopahit sudah ada tempat pendidikan IIAB. Setiap latihan kita selalu memperhatikan mutu, agar mereka meningkatkan penghayatan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Tapi bagaimanapun seperti yang saya katakan umat kita masih manja, masih banyak meminta daripada memberi.

T : Dananya bagaimana ?
J : Lha ini ! seharusnya mereka yang berdana kepada bhante, dialah yang harus berterima kasih, karena sudah diberi kesempatan untuk berbuat baik. Coba kalau dananya ndak ada yang terima, khan kesempatan berbuat baiknya hilang. Inilah yang kurang dipahami oleh umat.

T : Bagaimana perkembangan agama Buddha saat ini ?
J : Sejak tahun 1934, Bhante **Narada** datang ke Indonesia memberikan dharma, tapi waktu ini tetap belum bisa diterima. Baru tahun 1953 Bhikkhu **Ashin** masuk ke kelenteng-kelenteng mengajarkan agama Buddha, disitulah mulai ada pergolakan. Sebenarnya agama Buddha banyak dianut oleh masyarakat Indonesia di pelosok, tapi tidak mau mengatakan itu agama Buddha. Mereka mengatakan agama nenek moyang, setelah saya teliti semuanya ajaran Buddha.

T : Faktornya apa ?
J : Faktor politis, ada yang takut agama Buddha berkembang pesat.

T : Sebagai kepala Vihara, suka dukanya Bhante ?

J : Dukanya kalau ketemu umat yang kurang sadar, kurang ikut memiliki sehingga rasa tanggung jawabnya hilang. Bahagianya biarpun banyak tantangan tapi masih tetap bisa berjalan mulus.

T : Bhante sudah mengarahkan umat tadi ?

J : Sudah, pada setiap kesempatan saya arahkan, sayang kebanyakan mereka yang ke sini bukan yang benar-benar ingin mendalami dharma.

T : Konflik antar pengurus ?

J : Selama ini semua berjalan lancar, hanya kadang ada perbedaan pendapat antara pengurus sehingga saya harus arif dan memberikan pengarahan.

T : Pernah keluar negeri ?

J : Pernah beberapa kali, ada yang minta bantuan saya, ada juga yang berobat ke luar negeri lalu mengajak saya. Di sana saya manfaatkan untuk mencari buku-buku dan rupang (patung Buddha) yang tidak ada di Indonesia. Selain itu saya juga banyak memberikan kotbah-kotbah kepada umat di sana.

T : Berapa lama di Yogya ?

J : Kurang lebih 4 tahun. Tahun pertama, saya di Sumatra Utara, baru tahun keduanya saya ke Yogya.

T : Sering ke daerah pelosok di Yogya?

J : Saya paling suka ke pelosok desa, termasuk juga ketika di Yogya. Karena saya merasakan adanya kebahagiaan kalau di desa terutama lingkungannya, masyarakatnya yang suka gotong royong, senasib sepenanggungan. Keadaan itu lebih menyatu daripada di kota.

T : Bhante masih ingat dengan almarhumah Pakme Santoso ? Dulu beliau selalu mengingati kami agar kalau kerja yang penting jujur dan ikhlas, maka uang itu akan datang dengan sendirinya.

J : Tentu saja saya ingat pada beliau. Beliau dulu paling sayang pada saya. Yang beliau katakan itu benar sekali. Sebagai contoh kalau kita ingin melaksanakan suatu rencana tapi dananya tidak ada. Kalau kita jujur dan ikhlas maka semua masalah akan teratasi. Yang sumbang bukan hanya umat Buddha saja, tapi umat lain pun akan berpartisipasi.

T : Ada yang bilang Buddhayana di Indonesia itu hasil rekayasa ?

J : Nah, pendapat ini karena kurangnya pembinaan dari Sangha Agung Indonesia. Terus terang saja para bhikkhu itu sendiri kurang menyadari bahwa persaudaraan di Sangha Agung sangat kurang. Seolah-olah mereka itu hidup sendiri.

T : Penilaian Bhante terhadap Buddhayana di Indonesia ?

J : Kalau penilaian saya tentang Buddhayana, di Indonesia sebetulnya sesuai dengan Pancasila. Karena dalam Buddhayana semua ada. Ketiga-tiganya ada, saling menghargai. Kita bisa bekerja sama dengan prinsip sendiri, tidak mencampur-adukkan dan tidak saling mencampuri.

T : Prakteknya ?

J : Sekarang masih belum, tapi saya yakin suatu saat nanti Buddhayana akan diikuti umat Buddha di Indonesia.

T : Kecendrungan saat ini ?
J : Sekarang ini orang menuduh Buddhayana memcampuradukkan ketiga mazhab. Sebetulnya nggak begitu. Kalau di Sangha Agung ada yang ganti jubah, saya juga tidak setuju.

T : Keberadaan bhante di Sangha Agung ?
J : Mungkin karena saya terlalu sering diundang umat ke daerah lain, saya dianggap menginjak-injak daerah lain karena Sangha Agung ada sistem rayon. Kalau mau memasuki rayon lain, ada aturannya. Sebetulnya sesama anggota Sangha Agung sih tidak perlu. Sangha itu kan persaudaraan bhikkhu. Kalau datang ke tempat/rayon lain harus minta izin boleh atau tidak, kan lucu ! Misalnya kalau di Yogya umatnya kurang cocok dengan bhikkhunya yang ada disana, lalu mengundang bhikkhu dari kota lain, tidak boleh. Padahal yang diundang bhikkhu Sangha Agung sehingga mereka malah mengundang bhikkhu sangha lain. Kalau di Mojopahit, siapa saja yang diundang tanpa melalui saya, saya selalu senang sebab saya punya pengertian kalau tidak mengundang saya tapi saya paksakan, toh saya tidak punya hak.

T : Pendapat bhante terhadap Vihara sebagai tempat komersial ?
J : Itu yang saya tentang. Contohnya lelang, umumnya mereka sumbang karena gengsi, bukan dengan kesadaran dan keiklasan. Sekarang di vihara-vihara banyak menganut "yang penting uang". Biarpun orang itu tidak mengerti dharma, tidak pernah ke vihara lalu diangkat jadi pimpinan. Ini hanya digunakan namanya saja, tapi akibatnya memaksakan kehendak pada orang lain, itu kan sistem konglomerat. Ini bertentangan dengan ajaran Buddha.

T : Punya obsesi membuat majalah ?
J : Ya, Sekarang telah ada **Gema Mojopahit** dan akan kita tingkatkan pelan-pelan. Sudah ada mesin foto copy, komputer dan keuangannya tidak ada masalah. Cuma ada satu yang bermasalah, yakni orangnya! Kekurangan tenaga, ini akan kita benahi terus. (Wah, DP cemburu nih, red)

T : Bhante punya pesan untuk generasi muda ?
J : Pesan saya dalam rangka 50 tahun kemerdekaan RI ini, generasi muda agar benar-benar menjalankan ajaran Sang Buddha, di dalam bertoleransi & cinta kasih sesama umat maupun berbeda umat. *(*.diedit ulang oleh Bunady)*

Nama : Viriyanadi H.T. Thera
tempat, tanggal lahir : Mojokerto, 13 Agustus 1949
Pendidikan : Theologi Kristen
Achariya : Aggajinamitto Mahathera
Alamat : Maha Vihara Mojokerto, PO BOX 140
Mojokerto, Fax : (0321) 22075

Para Tamu Yang Ikut Menyukseskan Temu Karya Nasional VIII

Asmenpora I, membuka Sarasehan & Temu Karya Nas VIII

Bp. Sekwilda, mewakili Gubernur DKI

RESTU DARI DEPAG. Drs. Budi Setiawan, mewakili Dirjend. Hindu-Buddha

Bp. Tjoetjoe Ali Hartono, Ketua Umum MBI

Bp. Pramana, tokoh Tri Dharma

Dewan penyantun walubi, Bp. Siwie Honoris

Album Photo Sarasehan & Temu Karya Nasional VIII. Jakarta, 23-28 Juni 1995

Ketua Dewan Thera,
Jinadhammo Mahathera

Maha Nayaka Sthavira
Ashin Jinarakkhita Mahathera

Bapak Prof. Dr. Supangat & Ibu Parwati

Drs. Darwis Hidayat
mantan sekjend sekber
PMVBI

Para anggota Sangha Agung Indonesia

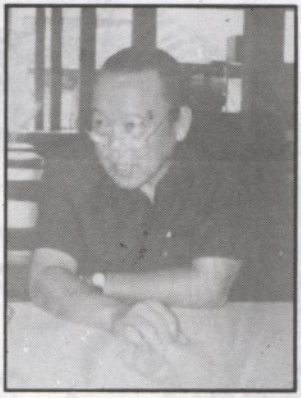

Sekjen sekber PMVBI pertama, Romo Krisnaputra

Bapak Suktadharma & ibu Suktadharmi

Liues Sungkharisma, ketua umum Generasi Muda Buddhis Indonesia

PENANTIAN

Oleh : Y.A. Vati

episode III

Nina bangun dengan kepala pusing. Dia tidur terlalu larut tadi malam. Gadis itu melompat kaget ketika menatap weker kecilnya. pukul 10.52 menit. Gila! Dia sudah bolos dua mata kuliah tanpa sengaja.

Ada memo kecil dekat telepon. Gadis itu membacanya sekilas. 'Ditunggu Agung di Hero Fast Food, pukul 12 tepat (!), Penting!' Hm, mau apa lagi dia. Mereka sudah jarang ngobrol sekarang. Apa yang penting ya ? Tentang Amy barangkali. Atau tentang perayaan Asadha nanti ? Amy memang hebat, dia membuat Agung ikut aktif dalam kepanitiaan di bawah Nina kali ini. Tapi perayaan masih dua minggu lagi, masih lama. Lagipula, dia bisa bertanya di Vihara atau datang sendiri ke kost. So, apa ?

"Mungkin bukan sesuatu yang penting buatmu, Nin. Tapi sangat penting untukku." Agung menjawab pertanyaan itu ketika duduk berhadapan dengan Nina di Hero Fast Food. "Tentang kita!"

Nina menahan nafas. Dia mulai bisa menebak, sesuatu yang telah dia lupakan.

"Jawab aku, Nina. Mengapa tidak pernah membalas perasaanku padamu?"

"Aku tidak bisa." Nina membalas pandangan Agung. "Maafkan aku!"

"Karena Amy?"

"Karena aku telah memberikan hatiku untuk orang lain."

"Bohong. Amy bilang kamu belum punya pacar."

"Memang!" Hembusan nafas Nina terdengar berat. Kini hatinya terasa gamang sekali. Dia ingat seraut wajah. Ingat sebuah nama. Ingat sepotong hatinya yang tersisa. "Dia memang bukan kekasihku, Agung. Tapi dia adalah mimpi-mimpiku."

"Aku tidak ingin tahu siapa dia. Tapi kamu bisa melupakannya, lalu belajar mencintai aku."

"Begitu mudah ?" Nina tersenyum sakit. "Seandainya bisa, aku telah melakukannya. Kamu pasti tidak ingin dicintai hanya dengan separuh hati bukan ? Tidak ingin hanya dijadikan bayang-bayang bukan ? Mencintai seseorang itu mudah, Gung. Tetapi menjadi orang yang tepat 'tuk dicintai, itulah yang sulit."

"Kamu bisa berusaha, Nina."

"Seperti seandainya kamu berusaha mencintai Amy?"

"Nina!"

"Amy gadis yang baik, Gung. Dia mengasihimu sepenuhnya. Mengapa tidak berpaling pada dia ? Aku tidak percaya kalau keakraban kalian belakangan ini tidak menimbulkan apapun di hatimu untuk dia." Suara Nina datar. "Simpatimu padaku baru menumbuhkan benih, dia belum

"bila suatu saat nanti aku telah dapat mencintai dirinya melebihi apa pun juga, kuharap kamu tidak berpikir kalau aku melakukannya untukmu!"

berakar. Buanglah dia, Gung. Bersihkan perasaan itu dari hatimu. Lantas, pikirkanlah tentang Amy. Percayalah, aku kenal siapa dia. Dia bukan pilihan yang salah untukmu. Dia menunggumu, Gung. Dari dulu! Jangan biarkan *penantian*nya hangus oleh waktu. Di lain hari kamu akan tahu, seorang Amy tidak akan pernah kamu dapatkan dari orang lain. Tidak juga dariku!"

"Aku sedang belajar untuk itu; mencintai Amy." Agung menatap Nina lunak. "Tetapi, bila suatu saat nanti aku telah dapat mencintai dirinya melebihi apa pun juga, kuharap kamu tidak berpikir kalau aku melaku-kannya untukmu!"

Tentu tidak! Nina tersenyum. Dia menikmati kelegaan saat turun dari mobil Agung yang mengantar Nina sampai di kost. Tapi senyum itu seketika lenyap kala didapatinya Amy ada di dalam kamarnya. Duduk di meja be-lajar dengan buku harian milik Nina dalam keadaan terbuka. Nina tidak pernah bercerita pada Amy tentang hatinya. Tapi sekarang, Amy pasti telah menemukan ribuan nama Jo, jonathan Nanda, terukir di buku hariannya.

"Kupikir kamu akan merebut Agung dari sisku," Amy mengangkat wajahnya yang pias. "Kalian terlalu akrab, kukira kamu sudah jatuh cinta padanya. Maafkan aku, Nina."

"Sekarang kamu tahu," senyum Nina kecut. "Jadi, lupakanlah prasangkamu, Oke !"

***

Awal Agustus, di malam Asadha.

Bulan utuh penuh di atas sana. Nina menegadah menikmati malam yang begitu penuh damai. Suasana kebaktian yang baru lewat, meninggalkan sebentuk kekuatan dalam hati Nina. Kepercayaan akan karma baik yang membuat sukses kepanitiaan-nya kali ini. Semua lancar, semua mulus.

Beberapa teman mulai pamit pulang. Nina makhlum, hari sudah malam. Jadi Nina biarkan mereka berlalu. Sekarang vihara terasa sepi. Dan Nina memutuskan untuk mulai berberes-beres bersama beberapa panitia yang masih tertinggal.

"Nin," tepukan di bahunya membuat Nina terhenyak. "Melamun?"

Bukannya menjawab, Nina

merasa seluruh tubuhnya kaku. Jo ? Dia ada di sini ? Mana mungkin ? Ini orang lain.

"Perkedel ?"

Benar, ini dia! Nina menggigit bibir bawahnya tak percaya.

"Kemarilah," tiba-tiba sekali Jo menariknya, membenamkannya dalam dekapannya. "Aku mau bicara."

"Apa-apaan ini!" Nina memberontak. "Kamu tidak bisa seenaknya sendiri, Jo."

"Mengapa menyimpan cinta itu sendirian, Nina? Mengapa menyimpannya begitu lama?" Pertanyaan Jo begitu mengejutkan. "Seandainya aku tahu, perkedel kecilku begitu setia menantiku di sini, aku tidak akan pernah ingin pergi-pergi lagi."

"Maksudmu ?"

"Amy sudah menceritakan semuanya padaku. Dan katanya, bila aku juga memiliki perasaan yang sama terhadapmu, maka pulanglah. Dan sekarang aku pulang Nin, untukmu." Senyum jo yang tergambar adalah senyum hangat yang selalu Nina rindukan dalam tidur malamnya. "Jangan bermimpi sendirian lagi, Nina. Bagilah denganku."

Ada letup di dada Nina mencipta-kan kemarahan; dianggap mudah oleh Jo. "Saat ini aku memiliki mimpi-mimpi yang tidak pernah ada kamu lagi, Jo. Maafkan aku. Tapi sungguh, aku tidak suka kepercayaan dirimu."

"Baiklah," Jo mengangkat bahu, tapi senyumnya tetap senyum yang dulu. "Tapi dengarkan aku. Aku tidak bisa menahan semua ini sendiri lebih lama lagi. Nina, pelarian ini percuma belaka. Karena bila aku ingin jujur, sebenarnya ada bagian dari hatiku yang selalu memikirkanmu. Aku hanya takut mengakuinya. Aku takut kamu tidak seperti Agustine."

"Aku memang bukan Agustine !"

"Ya, karena kamu adalah kehidupanku yang nyata." Jo menatap lembut mata gadis di hadapannya. "Aku pernah amat yakin, bila kuceritakan penyesalanku pada setiap karang, maka aku akan mendapatkan damai dari sana. Tapi ternyata aku salah. Suatu kali temanku pernah mengatakan sesuatu, yang akhirnya membuat aku mengerti aku sangat lelah. Yang kubutuhkan bukan karang untuk menghancurkan semua penye-salanku,tetapi aku lebih membutuh-kan dermaga. Tempat aku datang, menetap dan mengubur semua kenangan pahit. Tempat yang membuat aku selalu dapat mengurai tawa. Kuakui aku mendapati semua itu hanya darimu. Bagiku, kamu adalah karma yang baik, Nin. Aku berterima kasih karena kamu menyayangiku demikian lama."

Sungguh, Nina tidak sanggup bicara.

"Aku pernah takut untuk pulang, takut menatap makam Agustine." Jo membiarkan Nina mengalihkan pandang. "Saat itu aku tidak tahu, apakah aku kuat. Banyak kenangan tertinggal di sini. Juga kesedihan. Aku tidak tahu, apakah bijaksana mengenangnya kembali. Tetapi yang sulit kemudian hanyalah

bagaimana caranya mengakui, setiap detik yang beranjak pergi, menyembuhkan luka dan mulai menginginkan cinta pengganti."

"Bohong! Cinta pertamamu tidak pernah mati, Agustine terlalu indah untuk kamu lupakan."

"Kamu benar. Aku tidak pernah akan dapat melupakan Agustine karena dia pernah menjadi bagian dari hari-hariku. Aku tidak akan mungkin dapat berhenti mangasihinya sama seperti aku tidak mungkin meraihnya lagi." Tatapan mereka bertemu. "Cinta pertama selalu lebih indah karena ia adalah bahan pembanding, bukan sesuatu yang dibandingkan. Beri aku kesempatan untuk berhenti membandingkan karena kata hati tidak untuk diperbandingkan. Beri aku kepastian, Nina. Bahwa cinta pertama memang selalu lebih indah, tetapi cinta terakhirlah yang akan membuat aku mengerti apa arti cinta itu sesungguhnya."

Nina melenggos. Dua tahun menanti, ternyata kini jarak mereka tinggal sejengkal. Tapi tetap sulit bagi Nina untuk mengayunkan langkah dan menyambut uluran Jo. Dia merasa ini hanya bagian dari mimpinya, yang telah dibiarkannya mati.

"Kuakui, aku memang pernah amat mengasihimu. Tapi itu dulu." suara Nina dingin. "Beberapa waktu yang lalu aku telah memutuskan untuk melupakanmu."

Jo terdiam. Mencoba mencari kebohongan di mata Nina. Tapi yang dikemukakannya hanyalah ketegasan, bahkan luka mengabur dibaliknya. "Aku mengerti," Jawab Jo akhirnya. "Seharusnya aku tidak mengacaukan hidupmu, hatimu. Di suatu masa, kamu menerima pilihanku. Kali ini aku akan menghormati pilihanmu. Bila suatu saat dapat kuraih hatimu lagi, kutemukan maafmu lagi, aku tidak akan menyia-nyiakanmu, Nina. Aku berjanji."

Nina merasa perih yang tiba-tiba menghantam ulu hatinya saat Jo melangkah pergi. Dia ingin menahan air mata yang jatuh kalau saja dia punya air mata itu. Tetapi, tidak! Bukankah semua telah lewat dan nina berjanji tidak akan menagis untuk laki-laki itu lagi ?

...

"Dia akan pergi nanti. Dan bila kini dia pergi, dia tidak ingin kembali lagi",Amy memohon lewat telepon. "Cegah dia Nina. Tolonglah kami. Jangan biarkan dia pergi."

Seandainya aku punya kemampuan itu, Nina mengayun langkah setengah berlari melintasi halaman rumah Amy. Aku akan melakukannya. untuk Amy. Untuk keluarga mereka. Aku tidak ingin disalahkan. Tetapi ... di atas itu semua ... Nina membuka pintu kamar tanpa mengetuk. Aku tidak ingin dia pergi!"

Jo mematung kala melihat gadis itu. Tas besar yang setengahnya terisi, dibiarkan terbuka. Perlahan Jo menemukan ada bias yang luruh di mata Nina.

"Bisakah untuk tidak pergi ?"

Jo tersenyum kecut, Tidak!"

"Walaupun aku yang meminta

?" pertahanan Nina anjlok tak berbekas. "Walaupun aku yang menginginkan-mu tetap di sini, Jo ?"

"Jangan lakukan itu karena Amy, Nina."

"Tidak !" Nina menggeleng berkali-kali. "Tidak ! Aku melakukannya untukku sendiri. Sekian bulan aku menyakiti hati dan mematikan setiap impian dan harap padamu. Tapi aku salah. Mimpi itu hampir nyata kalau kau tidak angkuh, Jo. Kalau aku tidak memiliki keingginan menghancurkan asa yang terlanjur ada. Aku takut bermimpi karena aku telah terlalu lama bermimpi. Aku lelah. Bila saat ini kuakui semua, sungguh, ini karena aku takut kehilanganmu."

Mereka bersitatap. Nina menahan isak dalam hatinya. Ditatapnya mata kelam Jo sepenuh jiwanya. Mata yang selalu bersinar lembut. Yang dulu selalu menatap Agustine dengan penuh kasih. Yang selalu Nina dambakan. Yang selalu ingin dijadikannya tempat bersandar paling damai. Yang selalu ingin dia jaga ....

"Jangan pernah pergi lagi, Jo!"

Serasa terbang, Jo telah ada di hadapan Nina. Mendekap gadis itu dalam keharuan dan kelegaan yang telah lama tidak lagi dia miliki. Jo mengerti, sebenarnya sulit bagi Nina untuk jujur seperti ini.

"Aku tidak akan pernah pergi lagi, Nina." suara Jo bergetar. "Aku sayang padamu. Kamu akan menjadi milikku sepenuhnya, selamanya. Ajari aku cara mencintai yang begitu lama, Nina. Agar sayangku padamu pun tak akan pernah berlalu."

Nina mengalirkan kebahagiaan ke setiap sudut hatinya. Direbahkannya kepalanya pada dada Jo, mengucapkan *Ah Mi To Fo* tiga kali dalam hati. Tulus. Amat tulus.

..... teach me how to dream, help me make a wish, if I wish for you, will you make my wish come true .....

Jo melantunkan tembang itu dan Nina menyimpannya dengan segenap jiwanya. *Penantiaan* ini, Jo ..... berakhir sudah !

***

Bila engkau menemukan seorang teman yang bijaksana dan cocok untuk hidup denganmu, hendaklah engkau berjalan bersamanya dengan gembira dan penuh kesadaran, mengatasi segala bahaya.

(Dhammapada 328)

melestarikan BUDDHA DHARMA

Walaupun telah lebih dari 2500 tahun lamanya Buddha Dhamma dikumandangkan oleh Sang Buddha, tetapi ajaran-Nya masih memegang peranan vital sebagai pedoman hidup dalam masyarakat. Ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa ajaran tersebut bukanlah monopoli sekelompok orang di India saja, tetapi telah mendunia, bahkan mendarah daging seperti yang pernah terjadi di bumi Sriwijaya ini ratusan tahun yang lalu.

Khususnya di Indonesia saat ini, mengapa itu hanya merupakan suatu kenangan belaka? Mengapa perkembangan Buddha Dhamma mengalami banyak kepincangan? Mengapa justru umat Buddhalah yang paling minim jumlahnya? Kenyataan yang sungguh menyedihkan!

Sudah saatnyalah generasi muda prihatin atas kondisi tersebut. Generasi muda merupakan tumpuan harapan untuk mengembalikan masa-masa kejayaan zaman dahulu, dan dari sana jugalah diandalkan sebagai ujung tombak untuk melestarikan Buddha Dhamma.

Sebelum melangkah lebih jauh, kita perlu melihat fenomena-fenomena kehidupan generasi muda Buddhis dalam upaya melestarikan Buddha Dhamma. Organisasi merupakan wadah yang paling tepat bagi kawula muda untuk memainkan peranannya, karena organisasi dapat menghimpun umat dalam jumlah yang banyak serta terkoordinasi. Wadah ini merupakan sarana yang sangat efisien dalam mengadakan dhammaclass, puja bhakti, kegiatan sosial dan lainnya. Apabila wadah ini dapat berperan sebagaimana mestinya, niscaya kelestarian Buddha Dhamma tidak perlu dirisaukan lagi. Tetapi sudah optimalkah peranan organisasi hingga saat ini? Mari kita tinjau beberapa pokok permasalahnnya.

Faktor teman merupakan kendala terbesar bagi generasi muda Buddhis yang tergabung di organisasi untuk konsisten dalam melestarikan Dhamma. Dari masalah kecil hingga yang besar. Dari sekedar bercanda hingga gosip. Semua sangat mengerikan bagi siapa saja, jika tanpa dilandasi oleh sikap harga-menghargai pendapat orang lain. Ber-

mula dari perdebatan kecil, lalu dibesar-besarkan hingga terjadi pertengkaran yang mengakibatkan salah satu pihak enggan atau mengendor semangatnya untuk mengabdi bagi perkembangan Buddha Dhamma. Sebenarnya, perbedaan pendapat tidaklah selalu berdampak negatif, jika dan hanya jika dilandasi oleh kedewasaan dalam berpikir, berucap dan berbuat.

Belum lagi masalah tersebut terpecahkan, pada waktu yang bersamaan muncul pula kendala-kendala yang tidak mudah untuk diatasi. Bagi seorang pemula yang berkeinginan bergabung dengan rekannya di organisasi, "problem" tidak ada teman hampir selalu menghantuinya. Apalagi diimbangi dengan sikap cuek dari anggota lama. Maka lengkaplah masalah yang semula dianggap sepele menjadi trauma yang berkepanjangan untuk berorganisasi. Kalau kondisi ini berlanjut terus-menerus, bagaimana kita dapat bekerja optimal? Adalah terlalu berat dan beresiko tinggi kalau beban untuk melestarikan Buddha Dhamma hanya dipikul oleh sebagian orang (anggota lama) saja.

Apa yang ada saat ini sangatlah jauh dari harapan. Kepincangan dalam berbagai hal muncul silih berganti. Kejayaan dan keaktifan organisasi selalu mengalami pasang-surut. Kendala ini juga sangat berkaitan erat dengan faktor teman di atas. Sebelum melangkah lebih jauh dan lebih ideal, pembenahan intern adalah jalur pertama dan terutama, setelah itu barulah kita mengandai-andai-kan pembicaraan mengenai pelestarian Buddha Dhamma. Diawali dari diri kita sendiri, mencoba untuk mengenal, menghayati dan mempraktekkan Buddha Dhamma barulah kita membabarkan dhamma ke segala penjuru, sehingga dengan sendirinya Buddha Dhamma akan terlestarikan.

Untuk apa generasi muda buddhis membuat majalah, kalau isinya hanya menjiplak karya orang lain. Untuk apa mengikuti lomba naskah dhamma, kalau naskahnya karya orang lain. Apa gunanya ikut lomba baca kitab suci, kalau melakukan pencurian umur, hanya untuk tampil di panggung atau untuk mencari popularitas. Kita perlu prihatin akan menjamurnya kepribadian tersebut. Melestarikan Buddha Dhamma bukan semata-mata hanya dengan mencetak buku, memperbanyak naskah dhamma ataupun dengan membaca/melagukan ayat-ayat suci. Tetapi akan jauh lebih bermanfaat apabila kita mengerti dan mempraktikkan dhamma dengan sungguh-sungguh, di samping memperbanyak artikel dhamma

---

**. Untuk apa generasi muda buddhis membuat majalah, kalau isinya hanya menjiplak karya orang lain.*

**. Untuk apa mengikuti lomba naskah dhamma, kalau naskahnya karya orang lain.*

**. Untuk apa ikut lomba baca kitab suci, kalau melakukan pencurian umur, hanya untuk tampil di panggung atau mencari popularitas.*

atau mengapresiasikan ayat suci tersebut.

Mungkin adalah terlalu muluk bagi kita untuk mengharapkan sesuatu yang ideal dari generasi muda kalau problem di atas belum teratasi. Padahal itu hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak masalah yang timbul. Bagaimana kita mampu melangkah lebih jauh ke depan, jika kita masih berputar pada hal-hal yang menghambat perkembangan kita. Kalaupun dipaksakan untuk berbuat lebih, maka kemungkinan kita berjalan di luar Buddha Dhamma adalah sangat besar. Tanpa dasar yang kokoh, kita akan mudah terjerumus oleh dosa, loha, moha dan irsia.

Peranan apa yang dapat dimainkan oleh generasi muda untuk melestarikan Buddha Dhamma? Setelah mencermati ulasan di atas, yang paling utama adalah mempelajari, mempraktekkan dan memperkenalkan Buddha Dhamma. Tradisi vihara sebagai tempat mejeng atau mencari jodoh atau *kwongkow-kwongkow* harus segera dikendalikan, mengingat kondisi saat ini yang kurang menggembirakan. Penghayatan Buddha Dhamma di lingkungan generasi muda masih sangat jauh dari yang seharusnya terjadi. Penting bagi kita mengajak teman sebanyak-banyaknya datang ke vihara, melakukan puja bhkati, berorganisasi, membahas dhamma serta mengamalkannya. Langkah tersebut lebih menjamin pelestarian Buddha Dhamma secara berkesinambungan.

Lebih baik kita berusaha memasyarakatkan pelaksanaan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari daripada menghamburkan kesenangan indria secara berlebihan. Beban ini harus dipikul oleh setiap generasi muda baik di organisasi maupun di luarnya. Generasi muda adalah tumpuan harapan dalam melestarikan dan mengembangkan Buddha Dhamma di persada nusantara. Untuk menyongsong masa kebangkitan tersebut, marilah kita bersama-sama membuat pulau bagi diri kita sendiri, memberikan landasan yang kokoh yang siap untuk diabdikan bagi kelangsungan Buddha dhamma. Tanpa adanya semangat di atas, maka kenangan kejayaan Sriwijaya akan benar-benar tingal impian belaka. (*)

Pejabat: Dalam rangka melestarikan Buddha Dhamma kita akan mengadakan lomba baca ayat suci Dhammapada tingkat nasional untuk kategori remaja dan dewasa. Untuk itu masing masing daerah agar mempersiapkan diri sebaik mungkin.

Pembina/pelatih: Wah, kita kekurangan peserta remaja nich. (lalu dipanggil seorang yang sudah dewasa memperkuat tim remaja). Semua bisa diatur. Mari kita ikut melestarikannya.

Peserta: Melestarikan yang mana ? baca ayatnya atau semua bisa diatur?

Pengamat: Teori sich melestarikan Buddha Dhamma. Itu khan teori. Prakteknya yah semua bisa diatur donk. Kalau nggak mana bisa juara I ?

Pendengar: Betul juga yah ....

Dhammasukha

VIHARA DHARMA SAKTI

Sekilas pandang mungkin tidak ada yang menyangka kalau bangunan yang letaknya nun jauh dari jalan raya ini adalah vihara. Sangat sederhana sekali. Bangunannya yang walaupun telah berdiri sejak 7 Juli 1991 tetapi sampai sekarang yang kelihatan hanya "tulang"nya saja. (lihat gambar) Sebagian tulisan pada papan namanya juga tidak jelas lagi. Apalagi kalau kita melihat isi di dalamnya, hanya patung, lilin dan beberapa lembar kain. Sedangkan lantainya masih tanah yang dipenuhi oleh debu.

Sebetulnya kita salut juga dengan semangat umat di sini. Adalah Pak Kasri yang mempunyai semangat besar pantang mundur, setahap demi setahap membenahi segala sesuatu yang masih kurang. Berbagai upaya ditempuh, terutama masalah dana. Walaupun telah dibantu oleh MBI tk. 1 Jateng, tapi masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

Bangunan yang berukuran 9 x 6 m ini berdiri *sempoyongan* di atas tanah seluas 15 x 9 m. Tidak ada gambar di dinding, tidak ada jendela, dindingnya pun belum diplester dan atapnya rawan bocor pada musim hujan sekarang ini. Sedangkan jumlah buku tuntunan paritta atau bacaan dhamma sangatlah minim sekali.

Kalau keadaan ini berlarut-larut terus, bagaimana mereka bisa memperoleh kemajuan spiritual, bagaimana mereka bisa menambah pengetahuan dhamma, bagaimana mereka dapat ikut menyebarkan dhamma. Bukanlah tidak mungkin kalau suatu saat mereka dapat sangat mudah beralih agama kalau para rohaniawan agama lain memberikan bisikan-bisikan dengan berbagai iming-iming untuk memperbaharui kepercayaan mereka.

Kita perlu bertanya pada diri kita sendiri, sampai sejauh mana perhatian kita terhadap vihara-vihara di desa, seolah-olah mereka telah mapan, mantap beragama Buddha. Kenyataan yang kami temui adalah kebalikannya. Sebagai contoh umat Buddha di desa Siraman, Gunung Kidul, Yogya. Sepuluh tahun yang lalu hampir semuanya umat Buddha, tapi saat ini tinggal 7 orang saja yang masih beragama Buddha. Kenyataan yang sama juga terjadi di pedalaman kabupaten Kulon Progo, Yogya. Masih ingatkah wawancara kami dengan Bhikkhu Swarnasasana pada dua edisi yang lalu,

ketika beliau masih kecil, seluruh teman sepermainannya (termasuk beliau) *hengkang* dari agama Buddha. Contoh di atas hanya yang kami diketa-hui saja, bagaimana dengan umat Buddha di pedesaan lainnya? Kalau kita tidak mengharap kepindahan-kepindahan yang lebih banyak, maka tidak ada jalan lain bagi kita selain membuka hati dengan memberikan perhatian yang lebih.

Bukannya mereka tidak mau merawat vihara, membeli buku-buku dhamma atau lainnya, tapi memikirkan makan untuk besok saja mereka *kalang kabut*. Penghasilannya tidak menentu, kadang dua ribu rupiah, kadang seribu rupiah, sering juga lima ratus atau bahkan tidak dapat uang se-sen-pun dalam satu hari. Padahal yang harus dihidupi bukan hanya satu orang saja, tapi masih ada istri dan anak-anak mereka. Bukan karena mereka malas tapi memang tidak ada sumber alam yang mendatangkan penghasilan bagi mereka selain bertani.

Sebenarnya melihat potensi di desa ini, kita perlu membuka mata, Sekitar 2000 dari 5000 orang penduduk di sini adalah umat Buddha. Dari jumlah sebanyak itu sudah tentu tidak ada yang *konglomerat*. Selain Vihara Dharmasakti, masih ada 3 Vihara lainnya yang kondisi fisiknya juga memprihatinkan. Perhatian pemerintah setempat sangat baik. Mereka dibina oleh dua orang romo pandita dan **Bhante Swarnasasana**. Umat yang rajin kebaktian pun lumayan banyak. Sayangnya tidak banyak kegiatan lain yang tercipta dari mereka.

bersambung ke hal. 57

Bp. Kasri & keluarga, saat menyambut kedatangan DP di depan Vihara Dharmasakti

Pindah Agama?

Di negara Indonesia, pemerintah memberikan kebebasan kepada seluruh warga negaranya untuk memeluk & memilih sesuai dengan keyakinan masing-masing. Pernyataan tersebut terdapat pada pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi sbb : "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya & kepercayaannya itu." Meskipun demikian kebebasan itu bukanlah berarti semua serba bebas, kebebasan yang dimaksudkan di sini ialah kebebasan yang dihayati secara bertanggung jawab. Dalam kehidupan keagamaan penganut suatu agama dapat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya, namun seyogianya ia tidak menilai agama orang lain menurut ukurannya sendiri secara dangkal.

Dalam masyarakat dengan aneka ragam agama, penyebaran keyakinan beragama sesungguhnya merupakan suatu bentuk kebebasan namun kebebasan itu hendaknya dimanfaatkan dengan penghayatan mendalam untuk memelihara suasana yang rukun & damai. Kebebasan itu membutuhkan adanya saling pengertian dalam hidup berdampingan bersama orang-orang yang berkeyakinan lain. Dapat pula dikatakan bahwa penyebaran keyakinan agama membutuhkan suatu aturan, tindak disiplin untuk menciptakan suasana kebebasan, keselarasan, toleransi dan keserasian.

Di dalam agama Buddha terdapat ajaran luhur yang dapat kita contoh dan jadikan pegangan hidup dalam masyarakat yang berbeda agama. Ini terbukti pada ajaran etika yang dikenal sebagai Dekrit Asoka. Beliau menyatakan bahwa : "Memberi penghormatan kepada agama sendiri hendaknya seseorang tidak mencemooh dan menghina agama lain, sebaliknya agama lain hendaknya dihormati. Dengan demikian agama sendiri dapat berkembang sedangkan agama lain tidak terganggu."

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa hendaknya seseorang tidak hanya menghormati agama sendiri, namun sebaliknya kita harus menghargai agama lain agar tercapai suasana saling menghargai dan berusaha memahami makna yang terkandung di dalam agama lain. Hanya dengan saling memahami makna itu seseorang dapat berbicara dengan baik mengenai agama orang lain.

Ketidakpahaman terhadap ajaran agama lain memang tidak selalu membawa dampak negatif sepanjang ketidakpahaman itu tidak disalahgunakan untuk memberikan penilaian. Dampak negatif mungkin akan timbul apabila penilaian terhadap suatu agama dilakukan secara keliru. Penilaian keliru itu sering terjadi terhadap agama Buddha. Suatu contoh nyata mengenai hal tersebut seperti yang saya alami pada tanggal 26 Mei 1995 dalam perjalanan pulang menuju kampung halamanku. Saat itu aku

bertemu dengan tokoh rohaniawan non-Buddhis. Beliau menanyakan pada saya, "Apakah agama Buddha menyembah patung? Apakah agama Buddha percaya adanya Tuhan?" Dengan penuh kesabaran dan pengertian saya jelaskan pertanyaan itu, tapi apa *respon* yang saya terima? Tiada agama yang sempurna selain agamanya, tidak ada agama yang membawa kebahagiaan kecuali agamanya dan beliau juga meng*klaim* bahwa saya hidup dalam dunia sesat dan salah. Rohaniawan tersebut juga membujuk saya beralih pada keyakinannya. Tentu saja saya berusaha meyakinkan padanya bahwa agama Buddha tidak se-hina seperti yang ia kemukakan.

Selain itu saya pernah juga membaca di buku "Menembus kegelapan" yang menceritakan seseorang yang baru saja pindah agama. Ungkapan itu dikemukakan dalam sebuah harian di ibukota pada bulan Juni 1983. Dalam ungkapan tersebut, seorang umat Buddha mengemukakan tanggapan yang kemudian dimuat pada harian yang sama beberapa hari kemudian. Ungkapan penilaian keliru terhadap agama Buddha yang dikemukakan di atas menyangkut hal-hal yang tidak dirasakan oleh yang bersangkutan selama ia menjadi "umat" Buddha. Bahwa selama ia memeluk agama Buddha tidak pernah ditemukan perilaku positif seperti yang dijumpai setelah ia melaksanakan ibadah agama-Nya yang baru. Menurutnya, orang datang ke Vihara hanya cukup sembahyang dengan cara tertentu, kemudian berdoa memohon sesuatu melalui perantara yang belum tentu mampu menyampaikan maksudnya.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung di dalam ajaran agama Buddha, setiap umat Buddha yang berwawasan luas dapat memberikan koreksi pada pernyataan tersebut. Bahwa Sang Buddha tidak mengajarkan umatnya untuk meminta sesuatu kepada siapapun melalui doa-doa. Buddha tidak mengajarkan cara memohon seperti tersebut di atas. Menurut ajaran Buddha, kebahagiaan seseorang tidak ditentukan oleh makhluk perantara. Mengenai hal ini di dalam Maha Parinibbana Sutta (Digha Nikaya 16), terdapat kalimat *"attadipa viharatha, attasarana ananasarana"* yang berarti jadilah pelindung dirimu sendiri. Selain itu ajaran Buddha meliputi pula aspek-aspek mengenai kehidupan harmonis di dalam rumah tangga dan tata pergaulan dalam masyarakat. Mengenai hal ini yang berkaitan erat dengan perilaku positif dalam kehidupan dapat dijumpai di dalam *Sigalovada Sutta, Digha Nikaya 31 dan Majjhima Nikaya.*

Untuk itu seorang pengurus Vihara berkewajiban memahami ajaran Buddha secara benar dan kemudian berusaha menjamin keluhuran ajaran Buddha. Tanpa usaha untuk memahami ajaran Buddha dan menjamin keluhurannya, citra baik terhadap tempat ibadah agama Buddha di hadapan umum akan sulit terwujud.

Sebenarnya agama Buddha tidak sulit untuk dipelajari dan dipahami jika dibandingkan dengan agama lain. Jelas ada perbedaan yang saya kira tak perlu dipertentangkan satu sama lain. Tapi kalau agama Buddha disamakan dengan agama lain, maka tentu saja tidak ada agama Buddha. Mengingat akan perbedaan yang ada di antara suatu agama dengan

agama lain seharusnya umat Buddha sadar akan identitas agama yang dipeluknya. Umat Buddha hendaknya berusaha mendalami ajaran agamanya. Dengan pengetahuan ajaran agama, segala sesuatu yang seharusnya dilaksanakan menurut ajaran agama ini dapat dilaksanakan dengan baik. Pandangan keliru tentang agama dapat dikikis sedikit demi sedikit.

Kesalahpahaman mengenai agama Buddha dapat menimbulkan antara lain penilaian bahwa agama Buddha tidak mengandung ajaran untuk mencapai kebahagiaan. Sesungguhnya Buddha mengajarkan cara-cara untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekarang ini maupun di alam berikutnya. Untuk mencapai kebahagiaan duniawi seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Ia harus ahli, efisien, tekun dan giat dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya dan mengerti akan pekerjaannya dengan baik.
2. Ia harus melindungi penghasilan yang diperolehnya dari pekerjaan yang "halal".
3. Ia harus bergaul dengan orang-orang yang baik, pandai, tidak kikir dan setia yang dapat membantunya menempuh jalan yang benar.
4. Ia harus dapat hidup dalam batas-batas kemampuannya.

Kemudian untuk mencapai kebahagiaan di alam berikutnya seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Ia harus memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap nilai-nilai moral spiritual dan intelektual.
2. Ia harus menjauhkan diri dari pembunuhan, pencurian, penipuan, perzinahan dan keterikatan pada minuman keras.
3. Ia harus suka menolong orang lain, baik hati dan tidak terikat pada kekayaan.
4. Ia harus mengembangkan kebijaksanaan yang akan membawanya kepada permusnahan dukkha.

Seperti halnya agama lain, agama Buddha juga mengembangkan keyakinan dalam kehidupan beragama. Keyakinan dalam agama Buddha tidak berarti bahwa umat Buddha harus berserah diri kepada yang tidak dikenal atau pada khayalan. Sedangkan keyakinan menurut agama Buddha adalah sikap menerima dengan berani apa yang telah ditemukan melalui pengamatan penuh, penyelidikan analitis dan pengalaman sendiri mengenai kebenaran. Bahkan Sang Buddha mengajarkan umatnya untuk tidak begitu saja menerima ajaranNya, sehingga dalam agama Buddha ditemukan prinsip **"Ehipasiko"** juga prinsip yang menghormati kebebasan setiap orang dalam hakekat kemanusiaannya. Dari prinsip tersebut dapat diketahui bahwa dalam agama Buddha, kebebasan untuk menyelidiki kebenaran memang unik. Dalam hal ini umat Buddha dapat menunjuk kepada *Kalama Sutta, Digha Nikaya II : 65* yang pada dasarnya menyatakan bahwa hendaknya janganlah percaya kepada sesuatu hanya karena sesuatu itu dilakukan sebagai tradisi, diucapkan ataupun dilaksanakan oleh orang lain.

Saudara-saudara se-Dharma, marilah kita tingkatkan keyakinan kita pada Buddha dan yakinlah bahwa agama Buddha membimbing ke alam yang lebih bahagia.

Oleh : Ratna Dewi Larasati

SAMADHI

Berbicara masalah samadhi, *sebenarnya sudah banyak orang mendengarnya, bahkan mereka sudah mencoba mempraktikkannya. Namun* samadhi *benar dalam konteks ajaran Guru Buddha, masih sedikit orang yang sudah memahami hakekat, tujuan dan metoda praktiknya. Kata* samadhi *(pali, sansekerta) istilah umum yang dikenal adalah meditasi, berasal dari bahasa Inggris* meditation *atau kata kerjanya* to meditate *yang mengandung makna yaitu duduk diam untuk memecahkan masalah supaya mendapatkan jawaban atau inspirasi secara intuitif. Sesungguhnya kata meditasi mempunyai arti luas menurut bahasa asalnya. Sedangkan kata* samadhi *adalah istilah khusus dalam praktik pengembangan kesadaran mendalam* (alaya viññana) *untuk membangkitkan kebijaksanaan agung dalam merealisasikan rahasia kehidupan.*

meningkatkan kesehatan dan intelegensia

Tujuan Samadhi

Sesungguhnya tujuan praktik samadhi yang diajarkan Buddha adalah menyempurnakan kebijaksanaan untuk merealisasikan *Nirvana*, di mana makhluk hidup tidak dilahirkan lagi atau terbebasnya sengsara. Tetapi kesempatan pada zaman ini kurang menguntungkan. Tampaknya kesombongan kita, bila mengikuti emosi atau idealisme ekstrim untuk menjadi Buddha pada kehidupan ini juga. Karena kondisinya tidak tersedia secara penuh antara lingkungan, guru sempurna dan motivasi kita. Seperti para **Arya Sravaka**, siswa Buddha Sakyamuni atau para guru yang lahir pada abad sebelum zaman teknologi canggih. Sebagai contoh : **Acarya Nagarjuna, Arya Nagasena, Asanga, Shantideva, Mogaliputtatissa Thera, Jetsun Milarepa** dan lainnya.

Di penghujung abad ke-20 ini kondisi lingkungan secara global semakin rusak akibat produksi kimia atau nuklir untuk mengeruk kekayaan materi. Meninggalkan cara alami, menggunakan cara yang merusak bumi dan manusia, bahkan aneka ragam binatang langka telah punah.

Suatu hal terpuji yang harus kita lakukan adalah menata kembali kebobrokkan kita, meningkatkan keseimbangan hidup antara kebutuhan materi dan spiritual guna mempersiapkan perjalanan hidup masa mendatang dalam menghadapi zaman serba canggih dan instant ini. Ingat tidak selamanya kita memiliki jasmani, tidak selamanya hidup di bumi ini.

Relevansi samadhi dengan kebutuhan manusia

Disebabkan oleh budaya persaingan dan gengsi ekstrim, entah siapa manusia pertama yang membudayakannya, yang jelas perjalanan hidup penuh kedamaian realitanya amatlah sulit karena pada umumnya manusia mudah terpengaruh oleh lingkungan, bahkan cara berpikirnya sendiri atau jelasnya "buta terhadap tujuan hidup sempurna", *"mlenceng"* dari pedoman agama serta meninggalkan spiritual. Umumnya manusia sekarang mencari kepuasan pada tahta, harta, popularitas dan kenikmatan indria saja.

Dengan menyadari segala kekurangan, kita harus bangkit meninggalkan kesombongan diri yang dungu itu. Kemudian menggunakan belas kasih dan kerendahan hati, kita jalani hidup seimbang, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, menyempurnakan *paramitta*, menabung buat masa mendatang agar memiliki karma bertemu dengan guru sempurna dalam dharma.

Saudaraku sependerita, kita semua yang telah merasakan kesulitan hidup, sungguh nyata dan tidak bisa dihindarkan, kita harus kuat menjalaninya. Ingat! Jangan sedih dan kalut karena semua manusia bumi ini merasakannya. Dampaknya bila mental tidak seimbang, orang akan mudah marah, kelicikan, upaya menindas yang lain, membohongi diri sendiri, kalau tak boleh disebut melupakan diri. Yah, inilah realita zaman *edan*. Segala energi murni (*chi*) terbuang habis karena tidak bisa

mengendalikan diri. Banyak manusia mengindap tekanan batin, goncangan mental, yang muda merasa bingung menentukan eksistensi diri untuk masa datang dengan diliputi rasa kekhawatiran yang mendalam. Ketika menginjak usia tua, barulah merasa bingung tentang tujuan hidup. Segalanya terasa hampa, bahkan membayangkan momentum kematian sebagai momok, sebagai sesuatu yang sangat menakutkan!

Untuk mengatasi *problem* manusia sekarang, pengertian mendalam tentang tujuan hidup, keseimbangan batin mutlak diperlukan. Supaya dapat dimilikinya, kita harus melatih daya pengamatan secara mendalam, membangkitkan kesadaran dan kewaspadaan lewat praktik *samadhi*. Maka praktik *samadhi* sangat diperlukan, dengan latihan *samadhi* anda akan mampu melihat dan menyadari realita hidup dengan apa adanya, akan tampak kepalsuannya, ketidakkekalannya dengan keseimbangan batin yang terlatih. Maka jelaslah dalam menghadapi dan menjalani hidup yang keras ini praktik *samadhi* sangat diperlukan dan sangat relevan.

Bahayanya praktik yang salah

Pembaca yang terhormat, berlatih *samadhi* dan mempraktikkannya adalah sangat terpuji. Karena berlatih samadhi manusia akan mengerti jelas bagaimana memperhatikan dirinya dan orang lain dengan cara yang sama. Sebab hakekatnya kita adalah esa, sunyata. Hanya sesuatu tanpa kekekalan, kesementaraan yang membedakannya, yaitu *karma*.

Saudaraku, perlu dipahami dengan kerendahan hati, janganlah belajar samadhi tanpa bimbingan seorang guru, karena kita bukan manusia Bodhisatva yang sudah menyiapkan diri pada kehidupan yang lampau. Coba renungkan untuk belajar pengetahuan duniawi saja perlu guru, apalagi ini masalah abstrak yang rumit dan tidak bisa dilihat dengan mata daging. Tanpa adanya guru, sulit untuk memperoleh kemajuan yang berarti. Apalagi keinginan untuk hanya mencoba-coba, sangat berbahaya bagi mental kita, karena latihan samadhi berhubungan langsung dengan mental, batin kita.

Ada beberapa hal akibat buruk dari latihan samadhi yang salah, antara lain :

1. Pada tahap permulaan, memiliki banyak keinginan, berkhayal untuk memperoleh pengalaman.
Contohnya : *power* (kesaktian), *mata dewa* (tembus pandang), meramal dan mengobati orang sakit. Bila kondisi itu tercapai ia frustasi, memandang rendah *samadhi* dan meninggalkannya bahkan ia tidak percaya lagi jalan spiritual.

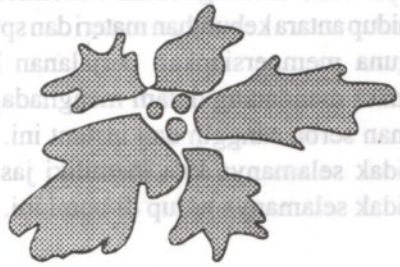

2. Pada tahap ini pula ia yang tidak mampu melepaskan pikiran atau gejolak pikiran yang tidak menentu silih berganti akan menimbulkan mental yang lemah, mudah melamun, syaraf-syaraf tegang, kepala sakit serta mudah bingung.

3. Pada tahap mendalam atau kerumitan, bila keseimbangan belum matang, kemauan (*willing*) atau pikiran sangat mudah terpengaruh oleh keadaan yang menggoda. Suatu contoh : melihat kilatan cahaya, ia merasa sudah mencapai penerangan, muncul rasa nikmat dan penampakan yang menarik maka ia akan tenggelam oleh keadaan tenang penuh sukacita seperti orang suci sehingga ia merasa lebih tinggi dari yang lain. Bisa terjadi akibat konsentrasi mendalam ia merasa kuat, merasa bijaksana, seolah-olah telah mengerti arti mendalam dari dharma. Padahal semua itu adalah tipuan *mara* atau kebodohan yang menjebak ke arah pandangan salah.

Hal penting dalam latihan *samadhi* adalah harus memahami dan mengkontemplasikan *pancaskandha*, baik itu jasmani, pikiran, perasaan, kesadaran ataupun yang lainnya. Kemudian melupakan dirimu larut dalam alam semesta dalam arti anggaplah dirimu layaknya orang lain, seperti anda suka memperhatikan kekurangan orang atau hal menarik pada diri orang lain.

Persiapkanlah dirimu benar-benar dalam kondisi rileks jasmani dan mental. Selanjutnya memasuki ke dalam tahap sadar sepenuhnya, disitulah saatnya anda membangkitkan apa yang disebut "mengamati, memperhatikan atau meneliti secara jelas" yang diarahkan pada proses pernafasan yang terjadi secara alami, apa adanya. Atau proses muncul lenyapnya mental secara global. Contohnya : gejolak pikiran, perasaan, keinginan dan lainnya. Janganlah lupa kembangkan keseimbangan dan kewaspadaan untuk mengantisipasi serangan tanha yang menyatu dengan pikiran sehingga anda tetap dalam kondisi tidak terpengaruh oleh khayalan pikiran. Selanjutnya anda harus berkonsultasi dengan seorang guru yang berpengalaman, jalur guru yang jelas, di mana ajarannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Hubungan samadhi dengan kesehatan

Saya menyatakan di sini bahwa orang tidak mau berpisah dengan kesehatan, memang sehat itu sendiri mahal harganya. Namun perlu kita ketahui bahwa untuk memiliki kondisi sehat banyak syaratnya, misalnya : makanan, tidur, gerak badan, oksigen, rileksasi, iklim yang cocok dan faktor mental. Ada salah satu *sutra* yang diajarkan oleh Buddha mengenai perbincangan tentang pertanyaan yang diajukan oleh Sakyamuni Buddha kepada siswa yang baru mencapai arahat. Pertanyaannya begini, "Apakah yang satu itu ?" Arahat itu menjawab, *"Yang satu itu adalah bahwa hidup itu perlu makanan."*

Keadaan sehat di sini saya kategorikan menjadi dua :

1. Kesehatan jasmani

Kalau anda semakin rajin berlatih samadhi, badan akan terbiasa rileks, otomatis badan istirahat tanpa tidur akan menimbulkan kesegaran jasmani karena badan rileks, diam ada proses yang agak abstrak yaitu terkumpulnya energi murni dari alam ke dalam badan anda, maka badan akan segar penuh energi, meningkatnya stamina atau vitalitas jasmani, wajah dan badan tampak bercahaya keramahan ciri khas sehat, bukan loyo-pucat, hidup tanpa gairah.

Dalam kehidupan sehari-hari apabila anda sering marah-marah, bermain *seks, stress* atau berpikir *negatif* maka energi murni akan banyak keluar terbuang sia-sia. Sehingga vitalitas atau kesegaran jasmani akan menurun. Praktik *samadhi* dalam mengembalikannya, akan memperkuat pengendalian diri sehingga energi tidak banyak terbuang. Temperatur tubuh akan stabil, hangat dan segar, metabolisme darah lancar karena terisi energi murni. Jadi latihan *samadhi* memberikan efek positif, ada nilai tambah bagi kesehatan jasmani.

2. Kesehatan mental

Membahas tentang mental, saya teringat ketika diberi pelajaran oleh guru di kelas yaitu mempelajari ilmu kejiwaan, istilah umumnya adalah psikologi. Ilmu ini mempelajari gejala jiwa yang terekspresikan pada tingkah laku jasmani. Dalam ajaran Buddha, peranan mental sangatlah mempengaruhi tingkah laku atau karma bagi manusia. Yang bertanggung jawab pribadinya atau pada lingkungan masyarakat. Karena itulah mental perlu dibangun.

> ia merasa sudah mencapai penerangan, muncul rasa nikmat & penampakan yang menarik maka ia akan tenggelam oleh keadaan tenang penuh sukacita seperti orang suci sehingga ia merasa lebih tinggi dari yang lain.

Mengapa harus melalui samadhi ?

Karena latihan *samadhi* akan mengenal lebih dekat dan teliti terhadap mentalnya sendiri. Mempelajari dan mengajar sekaligus, agar mental menjadi sehat.

Tipe manusia sekarang banyak terlihat gejala-gejala mental yang tidak sehat dan labil. Kalau kita mau direnungkan lebih teliti, jelas ini akibat pengaruh

kuat dari globalisasi, suasana yang memaksa kehidupan keras terutama di kota-kota. Banyak orang yang sudah tidak mengontrol diri, kecemburuan sosial, persaingan bisnis yang licik dan menindas yang kecil. Luapan emosi ketidakpuasan dan tekanan mental menjadi penyakit kronis, hilangnya kepercayaan diri, semangat hidup menjadi lemah. Inilah yang disebut mental yang tidak sehat. Dengan mencari hiburan malam, menikmati obat-obatan yang memabukkan bukan cara penyelesaian. Itu namanya lari dari realita, bersifat lemah dan akan menimbulkan masalah baru lagi.

Tetapi bila anda mencari cara pengobatan penyakit mental dengan jalan praktik *samadhi*, lambat laun anda akan merasakan ketenangan jiwa yang tidak kekal ini. Perasaan akan riang dan seimbang mentalnya yang nantinya akan lebih dewasa dalam memperhatikan dirinya, pada akhirnya perhatian itu akan ditransformasikan pada orang lain dengan cara yang sama, yang disebut kasih sayang, serta lebih mudah memahami dan memaafkan kesalahan sendiri dan orang lain. Sehingga sifat positif akan mendewasakan mental anda menuju kebijaksaan.

Hubungan samadhi dengan intelegensia

Sering saya ditanya oleh para mahasiswa, "Apakah latihan meditasi dapat membantu dalam study ?" Lalu saya jawab : YA! Meditasi dapat meningkatkan daya konsentrasi dan ingatan untuk memahami pelajaran. Logikanya begini, kendatipun tujuan samadhi bukan untuk meningkatkan intelegensia, tetapi secara langsung sudah mempengaruhi keadaan mental menjadi sehat. Dengan memiliki kondisi mental yang sehat anda akan mudah belajar.

Di samping itu bila orang sering latihan *samadhi*, ia akan mempunyai kebiasaan positif yaitu melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi. Karena disiplin yang diterapkan dalam *samadhi* memang demikian. *Samadhi* hanya mengerjakan satu tugas saja yaitu keadaan sadar pada obyek atau mengamati proses batin (pikiran, perasaan, nafsu) dan tidak mengerjakan yang lain. Makanya kalau belajar hanya sedikit pikiran yang melamun, perhatian dapat terfokus pada pelajaran dengan rileks dan kuat.

Demikianlah yang dapat saya jelaskan, sepantasnyalah ada kekurangan, karena pengalaman yang masih rendah. Semoga apa yang telah anda baca dapat membuka batin anda dan dapat direnungkan lebih mendalam.

AUM SARVA MANGGALAM !

--- ooOoo ---

OLEH :
BHIKSHU SHANTIPADMA

SELAMAT

atas diwisudanya :

1. Sdr. Hadibowo Tjandra, Teknik Sipil
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
(wasekjend Sekber PMVBI & mantan ketua umum GMCBP)
2. Sdr. Sutono , DIII Manajemen, UGM
(Ketua Umum GMCBP 1995/1996)
3. Sdri. Enny, Akuntansi Universitas Widya Wiwaha
(mantan wapimred DP)
4. Sdr. Ferianto Hartono, Teknik Kimia
Universitas Pembangunan Nasional, Yogyakarta
(Lay Out Dharma Prabha)
5. Jonson Wijaya, kedokteran umum UGM
6. Edy Ngatemo, Kedokteran Umum UGM
7. Rudy Ngatemo, Kedokteran Umum UGM
8. Yulia, Akuntansi STIE Kerjasama Yogyakarta
9. Sdri. Varianada, DIII Akuntansi UGM
10. Sdri. Nini, Akuntansi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
11. Martin The, Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta
12. Djuni Herdi, hukum UGM
13. Diana Wisata, Akuntansi STIE YKPN Yogyakarta.

Berita

Hut IX Vihara Avalokitesvara dan peresmian gedung baru SMU Tri Ratna Sibolga

Dalam rangka menyambut dan memperingati HUT RI ke-50 dan HUT Vihara Avaloitesvara ke-9 sekaligus peresmian gedung baru SMU Tri Ratna, keluarga besar Yayasan Vihara Buddha Sibolga menyambut dengan meriah sekali.

Perayaan ini diawali dengan perlombaan-perlombaan selama satu minggu berupa bola volly, tenis meja, lari pimpong, lari goni, tarik tambang dan bola basket. Pembukaan pekan olah raga ini didahului dengan defile kontingen dan penghormatan umum kepada inspektur upacara (ketua yayasan, Bp. Hardy Virgo), dilanjutkan dengan laporan ketua pelaksana, sambutan, dan diakhiri dengan doa. Bapak Hardy Virgo melakukan *service* pertama (Volly) sebagai tanda dibukanya pekan olah raga ini.

Pesertanya meliputi pengurus yayasan, guru & karyawan perguruan Tri Ratna, dan umat. Puncak perayaan dan peringatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 1995. Pukul 08.00 pagi dilaksanakan kebaktian diteruskan dengan peresmian gedung baru SMU Tri Ratna. Sedangkan pada sore harinya dibagikan hadiah kepada pemenang lomba dan malamnya diisi dengan malam kesenian.

Anggota sangha yang hadir pada perayaan tersebut adalah Jinadhammo Mahathera, Aryamaitri Sthavira, Bhiksu Nyanamaitri, Bhikkhu Nyanakaruno, Bhikshu Dharmavajra, Samanera Nyanasubhalo, dll.

Kemah Bhakti, Pati-Jepara, Jawa Tengah

Untuk menyambut bulan Asadha dan 50 tahun kemerdekaan RI, Persaudaraan Muda-mudi Vihara Buddhayana Indonesia (PMVBI) kabupaten Pati dan Jepara mengadakan kemah bhakti secara bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 12 sampai 15 Juli 1995 di dukuh Lembah, desa Blingoh, Keling-Jepara. Kemah bhakti yang diikuti oleh 130 orang ini dibuka oleh Bhikkhu Nyana Putra. Hadir pula dalam kesempatan tersebut adalah Bhikshuni Nyana Chandra dan Samanera Nyana Vijayo serta tokoh agama setempat.

Saat itu Bhante Nyana Putra memberikan pesan agar generasi muda menjadi generasi yang kreatif, disiplin dan bertanggung jawab dalam menghadapi kenyataan hidup pada era globalisasi ini.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh PMVBI kabupaten Pati & Jepara adalah kunjungan ke Vihara Eka Metta Loka yang jaraknya sekitar 4 Km dari tempat kemah. Vihara yang dapat menampung 200 umat ini sedang dalam pembangunan dan baru selesai 60 %.

"Semoga banyak simpatisan yang mau membantu penyelesaian Vihara ini sehingga dapat terselesaikan seluruhnya", demikianlah tutur Bapak Darmo saat memberikan sambutan kepada peserta kemah. Pak Darmo selaku ketua Vihara Eka Metta Loka juga menerima dengan senang hati atas kunjungan para pemuda Buddhis. Sehingga berkat kemurahan hati Pak Darmo beserta umat Buddha di Vihara itu, jarak 4 Km yang ditempuh dengan jalan kaki oleh peserta kemah tidak membuahkan rasa capai.

Sedangkan acara lainnya adalah pertandingan persahabatan bola volly antar pemuda Buddhis maupun dengan masyarakat dan bhakti sosial.

Karena sesuatu hal, redaksi hanya memuat berita-berita dari daerah yang dikirimkan kepada kami. Terima kasih kami ucapkan kepada sdr. Surahman (Pati), Dharmady (Jambi) dan D Sutanto (Sibolga) & PMVS (Aceh)

Waisak & Ulambana di Jambi

Perayaan Dharma Shanti Waisak 2539/1995 untuk pertama kalinya diadakan di Vihara AMRTA Jambi tanggal 25 Juni 1995, dihadiri oleh para bhikkhu sangha dan 1500 umat mengikutinya dengan khidmat. Perayaan yang berlangsung meriah ini diisi dengan tarian, vocal group, puisi, drama dan pembacaan Dhammapada. Turut mengisi acara tersebut diantaranya oleh Tim Vocal Group terkenal dari salah satu Vihara di Jakarta, tarian oleh muda-mudi Palembang dan juga muda-mudi dari Jambi.

Selain acara Waisak, Vihara ini juga mengadakan upacara Ulambana dan dilanjutkan dengan acara lelang. Hampir semua pengusaha terkenal di Jambi hadir dalam acara yang berlangsung sangat meriah tersebut. Bhikshu Andhanavira ikut "melelangkan" satu buah lagu dan ternyata laris sekitar satu juta rupiah.

Bagaimanapun juga, walaupun hanya berusia satu tahun, Vihara AMRTA yang membawa "misi" Mahayana ini telah ikut memeriahkan perkembangan agama Buddha di Jambi khususnya. Selamat !

Hut PMVS & WBVS Aceh

Peringatan HUT PMVS (Persaudaraan Muda-Mudi Vihara Sakyamuni) yang ke-28 dan WBVS (Wanita Buddhis Vihara Sakyamuni) ke-14, sekaligus memperingati 50 tahun Indonesia merdeka tahun ini sangat lain daripada peringatan HUT tahun-tahun yang sudah. HUT PMVS dan WBVS tahun ini mengadakan acara antara lain :

Tanggal 6 Agustus 1995 mengadakan acara *fun bike* yang mengambil *start* di halaman Vihara Sakyamuni dan *finish* di pantai tepi laut, menempuh jarak kurang lebih 50 KM. Sedangkan keberangkatannya direncanakan pukul 08.00 WIB, karena diguyur hujan maka diundur satu jam kemudian dan pelepasannya dilakukan oleh ketua pelaksana HUT PMVS dan WBVS sdr. Effendi S. *Fun bike* diikuti oleh 130 peserta yang kesemuanya tergabung dalam PMVS. Walaupun pada hari itu dari *start* sampai *finish* diguyur hujan, tetapi para peserta tetap semangat mengikuti jalannya *fun bike*. Sedangkan acara di lokasi pantai pun tidak mau kalah menariknya bagi peserta. Dari peserta, untuk peserta dan oleh peserta. Acaranya antara lain : tarik tambang, lomba lari dengan menggunakan tiga kaki, memasukkan kelerang ke dalam botol dengan sumpit dan *door price*.

Tanggal 12 Agustus 1995, pukul 20.00 WIB diadakan malam kesenian di gedung lantai III Vihara Sakyamuni, acara yang digelar pada malam kesenian tersebut adalah tarian yang dibawakan oleh anak-anak sekolah minggu dan muda-mudi. Vocal Group dibawakan oleh muda-mudi yang diiringi oleh *band* PMVS dan yang tidak kalah menariknya adalah *fashion show* oleh peragawan-peragawati PMVS. Penutup acara adalah pertandingan oleh raga yang dilaksanakan tanggal 27 Agustus 1995.

Peragawan-peragawati kenamaan dari Vihara Sakyamuni Aceh

Dharmasanti Waisak di Jambi

SABBE SANKHARA ANICCA

Telah meninggal dunia dengan tenang
pada hari selasa, 11 Juli 1995 pukul 01.00 WIB

Romo S. Hadi Soemarto

lahir : Gunung Kidul, 11 Juni 1922

turut berduka cita :
- Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha

Riwayat Hidup

*. Ketua Umum MBI tk. II Gunung Kidul
*. Anggota Heihoo di Myanmar (dulu Burma)
*. Anggota/ketua DPRD kab. Gunung Kidul
*. Penerima Piagam Penghargaan & Medali Perjuangan Angkatan 45
*. Pendiri KUD "Mataram" Yogyakarta
*. Ketua Kehormatan Persatuan Sepak Bola Kab. Gunung Kidul
*. Kepala Badan Pertahanan Rakyat Kab. Gunung Kidul
*. Anggota CPM sub. Det 265
*. Pendiri Seni Tari Gaya Yogya "Setia Kawan"
*. Pendiri Seni Ketoprak "Mardi Budaya"
*. Pendiri Seni Keroncong "Puspa Sari"
*. Pendiri Seni Karawitan "Madya Laras"
*. Pendiri Seni Drama "Isdasari"

Vihara Dharmasakti (sambungan dari hal 41)

Pemuda di sini kurang aktif, organisasinya bernama Panca Dharmasakti. Ada juga sekolah minggunya dengan murid sebanyak 30 siswa. Kegiatan yang menonjol adalah saat merayakan 17 Agustus-an. Mereka kurang termotivasi untuk lebih banyak terjun di bidang keagamaan, mungkin waktunya terlalu sibuk untuk menambah nafkah keluarga, mungkin juga karena bermalas-malasan. Yang jelas Bhante Swarna telah berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sini.

Melihat kenyataan inilah kami menghimbau para pembaca Dharma Prabha yang terhormat untuk menyisihkan sedikit isi "kocek"nya, membantu umat Buddha di desa-desa. Jika anda berminat dapat menghubungi redaksi kami. Terima kasih. (*)

FORMULIR PEMBACA TETAP MAJALAH DHARMA PRABHA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : _____

Alamat : _____

_____

No. Telp. _____ **kode pos :** _____

mohon dicatat sebagai pembaca tetap majalah Dharma Prabha.

mettacittena,

(nama & tanda tangan)

LEMBARAN DONATUR

Saya bersedia menjadi donatur Dharma Prabha (pilih salah satu) :

1. donatur tetap tiap edisi sebesar Rp .....

2. donatur tidak tetap untuk edisi ..... sebesar Rp .....

Dana anda dapat dikirim melalui :

Bank :
Julyana
No, AC. 037-10-27336-0
BCA Jl. Solo
Yogyakarta

Wesel :
Redaksi Dharma Prabha
Viha ra Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso No. 3
Yogyakarta 55121

Dikarenakan seluruh cabang BCA telah on-line, *para donatur yang berdana via bank diharapkan memberitahukan pada redaksi via surat.*

SEBELUM berangkat, rombongan Sekprop. DIY meminta doa restu dan melaporkan tentang rencana pelaksanaan RPA dan Bina Widya Tingkat Nasional II di Yogyakarta pada Bp. Gubernur DIY, Sri Paduka Paku Alam VIII

Dengan kekompakan dari seluruh peserta, Kontingen DIY berhasil merebut 2 (dua) piala bergilir pada Temu Karya Nasional 1995. SELAMAT

PEMBEBASAN TANAH DAN PERLUASAN VIHĀRA BUDDHA PRABHA (KELENTENG GONDOMANAN) YOGYAKARTA

Cetiya Buddha Prabha (kelenteng Gondomanan) yang kini telah menjadi *Vihāra Buddha Prabha* telah ada di Yogyakarta sekitar 200 tahun yang lalu, didirikan pada masa pemerintahan *Sultan Hamengku Bowono* II dari keraton Yogyakarta.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan umat Buddha di Yogyakarta yang *semakin meningkat*, maka keberadaan Vihāra Buddha Prabha dirasakan *sudah tidak berfungsi* secara maksimal lagi sebagai tempat puja bhakti.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka perlu diadakan perluasan Vihāra Buddha Prabha agar pelayanan kepada umat Buddha dapat ditingkatkan. Untuk melaksanakan kegiatan ini telah dibentuk panitia yang diberi nama PANITIA PERLUASAN VIHĀRA BUDDHA PRABHA.

Tugas-tugas yang telah dan akan dilaksanakan adalah :

1. Pembebasan tanah samping kiri Vihara Buddha Prabha, 15 Juni 1993
2. Mengadakan pembangunan di atas tanah yang telah dibebaskan sampai pada tahun 1995.

ANGGARAN BIAYA

Untuk pembebasan tanah	Rp 35.000.000,00
untuk pembangunan	Rp 55.000,000,00
Jumlah	Rp 90.000.000,00

Bila anda ingin memberikan dana untuk kegiatan di atas, dapat mengirimkannya ke Panitia Pembebasan dan Perluasan Vihara Buddha Prabha atas nama :

Bp. Ang Ping Siang (Angling Wijaya)
Toko Aman Motor
Jl. P.Diponegoro 64
Yogyakarta

atau

Redaksi Dharma Prabha (PPPVBP)
Jl. Brigjend. Katamso 3
Yogyakarta 55121

Dānā Anda

DONATUR TETAP

Lylinda, Jkt	Rp 100.000
S. Onggohartono, Yk	Rp 30.000
Toko OGD, Yk	Rp 30.000
Harman, Lpg	Rp 30.000
Slamat, Riau	Rp 30.000
Hoo Ging Tiaw, Yk	Rp 25.000
Cecilia Gani, Yk	Rp 25.000
dr. Izmin Zen, Washington	Rp 25.000
Liwan, Jkt	Rp 25.000
Hartono, S.H., C.N., Yk	Rp 25.000
Romo Bogawiya Winata	Rp 20.000
V. Tirta D.Loka, Kebumen	Rp 20.000
Amin Untario, Jkt	Rp 20.000
Widya Guna, Yk	Rp 20.000
Advictor, Riau	Rp 20.000
Alex Suteja, Kuningan	Rp 20.000
Alben Danawan, Jkt	Rp 20.000
Hiu Hau Hin, Yk	Rp 15.000
Ong Swie Hong, Yk	Rp 15.000
Hasan, Plg	Rp 15.000
Tk. Roekoen, Yk	Rp 10.000
Cahaya Timur Offset, Yk	Rp 10.000
Rumina, Mdn	Rp 10.000
Satya Dewi, Medan	Rp 10.000
Bakhtiar, Aceh	Rp 10.000
Donny & Hui Seng	Rp 10.000
F.Y. Sandra, Malang	Rp 10.000
Kumoro Jarwo, Yk	Rp 5.000
Ir. Effendie,S.U.,Yk	Rp 5.000
Tan Swee Ban, Yk	Rp 5.000
Varianada Halim, Yk	Rp 5.000
Yohan Indra Halim, Yk	Rp 5.000
Siany Wijaya, Smg	Rp 5.000
Harsono, Bgr	Rp 5.000
Juwita, Jambi	Rp 5.000
Liong,Jkt	Rp 5.000
Julyana, Pakan Baru	Rp 5.000
Dharmadi, Jambi	Rp 5.000
Bambang S., Jombang	Rp 5.000
Lany Wijaya, Bgr	Rp 5.000
Kian-Kian, Malaysia	Rp 5.000
Mimi, Tangerang	Rp 5.000
Jano P, Riau	Rp 5.000
Dames Nelly, Jkt	Rp 5.000
Merry Hartono, Jkt	Rp 5.000
Helen, Jkt	Rp 5.000
Lin-Lin, Jkt	Rp 5.000
Su Mei, Bdg	Rp 5.000
Susy Supono, Medan	Rp 5.000

DONATUR LAINNYA

a.n. Alm. Haryono Hant	Rp 150.000
Dewi, R Prapat	Rp 40.000
Muda/i Vihara AMRTA, Jambi	Rp 30.000
Balamitta, Jambi	Rp 20.000
Budi S, Jkt	Rp 20.000
Enny & Elly, Medan	Rp 20.000
Shintawati, Jambi	Rp 20.000
Chen Min Fie, Jkt	Rp 20.000
Y.A. Vati	Rp 10.000
Susanto, L Linggau	Rp 10.000
NN, Salatiga	Rp 10.000
Metta Sari, Jkt	Rp 10.000
PMVBS, Bagan Siapi-api	Rp 10.000
Suwito, Bogor	Rp 5.000
RM 88, Yogya	Rp 5.000
Fanny, Jkt	Rp 5.000
Jhonny Jap, Jkt	Rp 5.000
Budi Hartono, Yogya	Rp 5.000
Jenny, Jkt	Rp 5.000
Cathirine M, Jkt	Rp 5.000
Yanto Setiawan, Pringsewu	Rp 5.000
Budi Sugianto, Bali	Rp 5.000
Wijaya Cipta, M.Bungo	Rp 3.000
Edi Jaya, Kerawang	Rp 3.000
V.M. Sujayanto, Belitung	Rp 2.000
Gunandar, M Enim	Rp 2.000

Sehubungan diterapkan sistem *on-line* pada BCA, para donatur yang berdana via Bank tidak dapat kami cantumkan, namun dana anda tetap telah kami terima. **Terima kasih!**

Majalah Buddhis Triwulan
DHARMA PRABHA
No. 25/NOV/1995

Parto dibayar
IZIN KKPB I Yogyakarta
No. 06/Port.dib/1995

Alamat Redaksi :
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso No. 3
Yogyakarta 55121

Kepada Yth.

Mohon dapat dikembalikan jika
tidak sampai ke alamat tujuan

DHARMA PRABHA